

**PENANAMAN NILAI KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA TANAH AIR**

**BAGI SANTRIWATI DI PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH**

**COPER JETIS PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ITSNA LAILA SAIDA**

**NIM. 201180114**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Saida, Itsna Laila.** 2022. *Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air bagi Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Karakter, Toleransi, Cinta Tanah Air**

Pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya mengutamakan pendidikan formal dan malah mengesampingkan pendidikan karakter. Padahal kedua hal tersebut baik pendidikan formal maupun pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk perkembangan bangsa Indonesia. Karena bangsa Indonesia merupakan negara yang multikultural, baik dari budaya, suku, ras, bangsa dan agama yang menuntut untuk memiliki karakter toleransi. Apalagi pada perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi saat ini, yang membuat generasi muda terpengaruh oleh adanya budaya asing dan mulai melupakan kebudayaan yang ada Indonesia. Maka dengan adanya permasalahan tersebut generasi muda saat ini perlu ditanamkan karakter yang mampu mengantarkan mereka memiliki sikap toleransi dan cinta tanah air, oleh karenanya karakter yang diperlukan untuk ditanamkan pada diri mereka adalah karakter toleransi dan cinta tanah air. Pendidikan karakter tersebut pada hakikatnya telah lama ada dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan keagamaan yang biasanya disebut sebagai pondok pesantren. Pemilihan Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo dalam pelaksanaan penelitian karena metodenya dan terdapat berbagai kegiatan yang menarik, sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap strategi penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah; (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah; (3) memaparkan dampak pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) strategi penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah menggunakan metode pembiasaan dengan cara membiasakan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karakter tersebut. Kegiatan tersebut antara lain: Muhadlarah, Khutbatul Ars (KA), Demonstrasi Bahasa, Aneka Ria Nusantara, Drama Arena (DA), Panggung Gembira (PG), dan Penerapan 5S (senyum, sapa, salam sopan, santun); (2) faktor pendukung penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu: peran guru sebagai pendidik, sarana prasarana yang lengkap dan terpenuhi, kegiatan pesantren yang menarik. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu: Karakteristik Santriwati yang berbeda, kurangnya SDM, dan keterbatasan waktu; (3) dampak pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah santriwati lebih mementingkan kebersamaan daripada individualisme dan juga lebih mengetahui dan memahami berbagai macam budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia, sehingga tumbuhlah rasa toleransi dan cinta tanah air dalam diri mereka.

## LEMBAR PERSETUJUAN

### Skripsi atas nama saudara:

Nama : Itsna Laila Saida  
NIM : 201180114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati di  
Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Dosen Pembimbing Skripsi



Siti Rohmaturosyidah Ratawati, M.Pd.I  
NIDN: 2023118901

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 1973062003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

**Skripsi atas nama saudara:**

Nama : Itsna Laila Saida  
NIM : 201180114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022  
Plr. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
  
**Dr. Moch. Miftachul Choiri, M. A.**  
NIP. 197404181999031002

**Tim Penguji**

1. Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag  
2. Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I  
3. Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

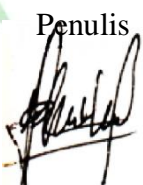
Nama : Itsna Laila Saida  
NIM : 201180114  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Penulis



Itsna Laila Saida



IAIN  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itsna Laila Saida  
NIM : 201180114  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

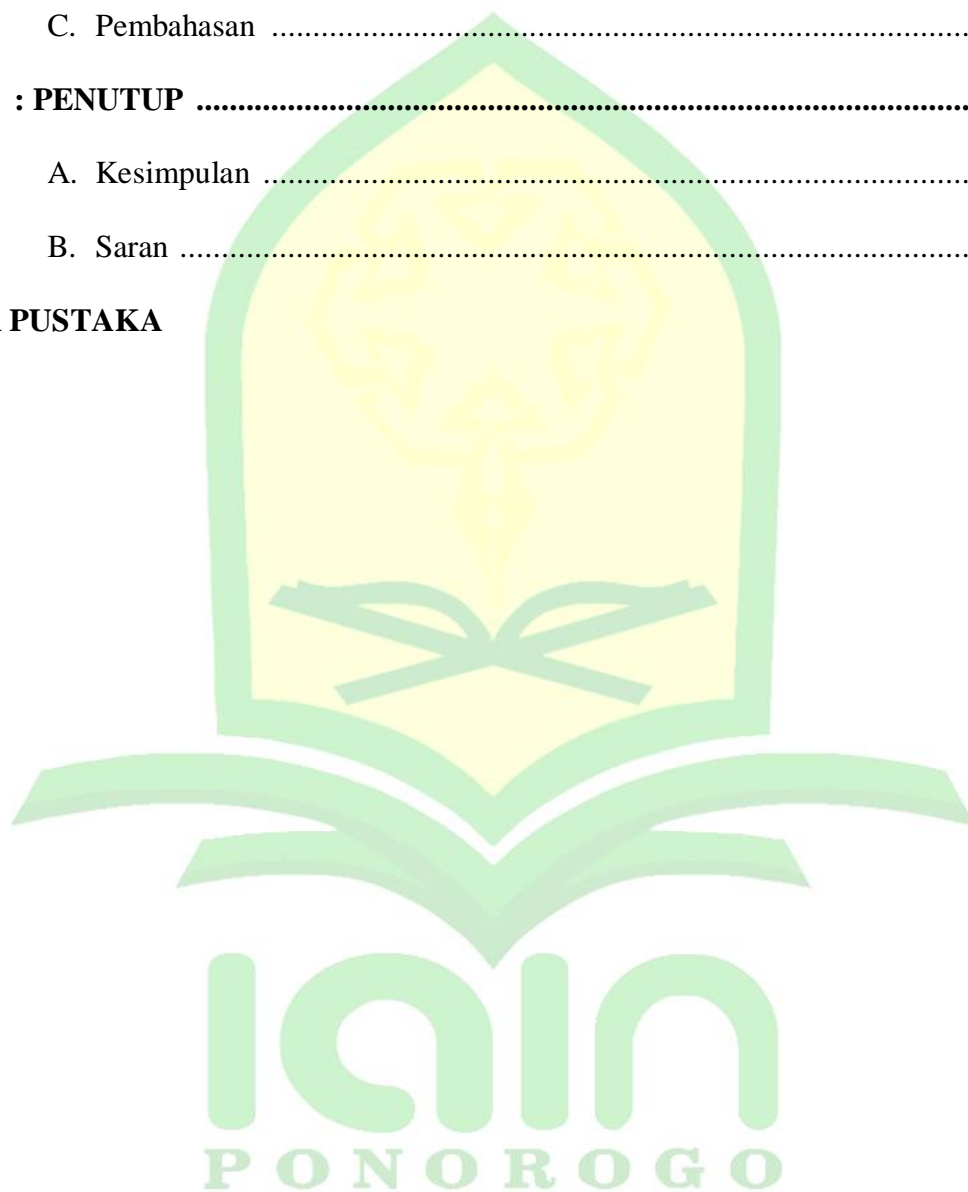


**Itsna Laila Saida**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	24
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
B. Kehadiran Peneliti .....	32
C. Lokasi Penelitian .....	33
D. Data dan Sumber Data .....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	35

F. Teknik Analisis Data .....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	40
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	43
B. Paparan Data .....	49
C. Pembahasan .....	59
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nilai dianggap sebagai sesuatu yang baik yang didasarkan pada akal budi ataupun pikiran, yaitu sebagai wujud dari eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Segala sesuatu berupa baik maupun buruk suatu hal itu ditentukan oleh akal pikiran manusia. Nilai yang ada dalam diri manusia itulah yang selanjutnya akan dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karenanya, nilai menjadi suatu hal yang penting di kehidupan manusia yang menuntut manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, lingkungan dan juga masyarakat.<sup>1</sup>

Nilai menjadi bagian yang tidak bisa terelakkan dalam pembentukan karakter pada manusia. Menurut bahasa, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu dalam melakukan sesuatu. Menurut Sudirman karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan pendapat Soemarno Soedarsono, karakter merupakan usaha untuk memberikan tata nilai kebijakan akhlak dan moral yang terpatrikan, yang menjadi

---

<sup>1</sup> Atikah Mampuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 10.

<sup>2</sup> Jenny Indrastoeti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal FKIP UNS*, 2 (2016), 286.

semacam nilai instrinsik dalam diri manusia, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Karakter itu sendiri tidak terbangun dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk dan ditumbuh kembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan pengaruh lingkungan serta dibangun secara sadar dan sengaja berdasarkan jati diri individu masing-masing.<sup>3</sup>

Karakter yang ada dalam diri seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya, namun akan muncul dengan adanya proses tertentu yang sudah dilakukan sebelumnya. Yaitu suatu proses pengalaman seseorang yang dapat menghasilkan pernyataan atau tindakan sebagai perwujudan karakter dalam diri manusia. Karakter yang dimaksud sebagai kepribadian ini mengarah terhadap hal-hal yang baik, sehingga orang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik pula sesuai dengan kaidah norma yang berlaku.

Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang majemuk atau bangsa multikultural yang di dalamnya dapat ditemukan beranekaragam budaya, agama, ras dan suku bangsa. Konsep plural-multikultural ini sudah dirumuskan bangsa Indonesia yaitu dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Rumusan bangsa Indonesia dalam semboyan ini digunakan sebagai lambang yang menjadi gambaran persatuan dan kesatuan dari berbagai keanekaragaman budaya, agama, ras, suku bangsa dan kepercayaan yang ada di bangsa ini. Sehingga dengan adanya kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural ini, setiap diri individu dari warga negara Indonesia diharapkan dapat mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupan, menghormati orang lain, dan menerima perbedaan yang ada disekitar.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, seringkali muncul perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun kehidupan sosial. Perpecahan, perselisihan hingga kekerasan dalam hubungan antarumat dalam masyarakat yang berbeda agama selalu muncul dalam permasalahan sosial, baik permasalahan itu muncul dalam skala, bentuk, intensitas,

---

<sup>3</sup> Bassam Abul A'la, “Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono,” (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 80.

<sup>4</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 1.

serta ruang waktu yang berbeda-beda. Perbedaan yang dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat seakan hal ini begitu sulit agar dapat diterima dan diakui oleh masyarakat. Perbedaan ini seharusnya bisa dijadikan sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bermasyarakat yang berlandaskan kebebasan, kedamaian dan keadilan.<sup>5</sup>

Permasalahan yang muncul di Negara Indonesia juga muncul akibat pesatnya kemajuan zaman bersamaan dengan adanya kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat, menjadikan mulai lunturnya rasa kebangsaan generasi muda saat ini. Mereka terpengaruh dengan adanya budaya asing, yang mengakibatkan kebiasaan yang dilakukan oleh budaya asing tersebut, menjadi bahan tiruan bagi anak-anak bangsa tanpa memandang baik buruknya kebiasaan yang mereka lakukan. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan pada sikap, jiwa, dan kepribadian dalam pergaulan generasi muda yang mengikuti budaya-budaya asing, sehingga secara perlahan budaya lokal akan semakin memudar. Terlebih lagi hal tersebut sangat rawan bagi anak-anak bangsa generasi melenial penerus bangsa, yang sekarang ini jarang ada atau bahkan tidak lagi mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan budaya asli Indonesia serta budaya lokal lainnya, sehingga dikhawatirkan anak-anak penerus bangsa saat ini tidak lagi menerapkan dan mengikuti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai cerminan bangsa.<sup>6</sup>

Pendidikan di Indonesia pada umumnya mengutamakan pendidikan formal tetapi malah mengesampingkan pendidikan karakter. Padahal kedua hal tersebut baik pendidikan formal maupun pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk perkembangan bangsa Indonesia selanjutnya. Seperti sebuah pepatah yang menyatakan “ilmu tanpa agama buta dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>6</sup> Windy Ayunungtyas, “Menanamkan Cinta Tanah Air dengan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila,” dalam *Revitalisasi Cinta Tanah Air: Tantangan Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Ed. Maulana Arifat Lubis dan Nashran Azizan (Daerah Istimewa Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 100.

agama tanpa ilmu lumpuh.” Hal ini dikarenakan seseorang yang mempunyai kepintaran saja tidak akan cukup tanpa adanya karakter yang baik, karena karakter juga merupakan bentuk dari kebenaran, kebaikan, moralitas, dan sikap seorang warga negara yang ditunjukkan dengan suatu tindakan tertentu terhadap orang lain.<sup>7</sup>

Maka dari itu, generasi muda saat ini perlu ditanamkan suatu karakter yang mampu mengantarkan mereka memiliki sikap toleransi dan cinta tanah air. Oleh karenanya, karakter yang perlu ditanamkan pada mereka yaitu karakter toleransi dan cinta tanah air, yang perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Hal ini bisa direalisasikan dari lingkungan yang terdekat baik itu melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Penanaman tersebut bisa dimulai ketika anak didik sudah bisa bekerja dan aktif di dalam kelompok, sehingga perlu ditanamkan nilai karakter toleransi pada diri mereka, agar kemungkinan membandingkan atau intoleran terhadap teman tidak akan terjadi, terutama terhadap anak yang memiliki sifat egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan mudah menerima informasi dari mana saja.

Pendidikan karakter ini pada hakikatnya telah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan keagamaan yang biasanya disebut sebagai pondok pesantren. Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan bahwasanya pendidikan di pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang dalam sistem pendidikannya sudah lama menanamkan dan mempraktikkan pendidikan karakter, yang dapat dibuktikan dengan adanya penerapan konsep pendidikan yang integral. Konsep pendidikan ini yaitu suatu sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus terhadap pembelajaran untuk menuntut santri agar dapat memahami berbagai materi yang telah diajarkan di pondok pesantren, tetapi juga mengajarkan bagaimana santri tersebut dapat

---

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 8.

menerapkan dan menguasai pengetahuan yang telah didapatkan dari pendidik melalui proses pembelajaran di kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Salah satu dari sekian pondok tersebut adalah Pesantren Putri Al-Mawaddah yang mengajarkan santrinya untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan lembaga pendidikan khusus untuk putri yang biasa disebut santriwati. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan pendidikan pesantren yang mengacu pada pendidikan KMI (Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah) tetapi juga mengacu pada pendidikan Kemenag (Kementrian Agama).

Nilai-nilai kepesantrenan sudah ditanamkan sejak santriwati masuk menjadi bagian dari anggota pesantren. Penanaman nilai-nilai ini dilaksanakan baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun dalam bentuk kegiatan rutin dalam aktivitas sehari-hari santriwati di pesantren. Santriwati dibimbing, dilatih dan diajarkan agar bisa hidup mandiri dan menyiapkan keperluan pribadi sendiri-sendiri, mereka juga diajarkan untuk menerapkan hidup sederhana menggunakan fasilitas yang serba terbatas di pesantren. Santriwati juga diajarkan untuk bersikap jujur, toleransi, religius, disiplin, bekerja dengan sungguh-sungguh, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Seorang ulama Indonesia, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) mencetuskan prinsip *Hubbul Waṭan Min al-īmān* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman), yang pada saat masa penjajahan di Indonesia sebagai acuan rakyat untuk membangkitkan Nasionalisme dan semangat agar dapat mengusir para penjajah tersebut. Selain itu santriwati juga diharapkan mampu untuk menjadikannya sebagai acuan dalam membangkitkan dan mengembangkan semangat Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>8</sup> A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren," *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi*, 1 (15 Maret, 2013), 30.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 32.

Agama Islam merupakan agama yang *Dīnul Haq*, yaitu agama yang paling benar dan memiliki keunggulan dari agama lain dengan berpadoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berisikan petunjuk yang menjelaskan segala sesuatu yang mencangkup isi kitab-kitab sebelumnya dan sebagai padoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan baik yang mampu mengarahkan manusia pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an dalam menuntun umatnya menjalankan kehidupan yang baik memiliki konsep *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, yakni menyuruh untuk mengerjakan yang *ma'rūf* (ajaran Islam) dan mencegah dari perbuatan *munkar* (bertentangan dengan agama Islam).<sup>10</sup>

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia yang memiliki tuntunan hidup yang sempurna, agar dapat dijadikan sebagai padoman hidup umat manusia supaya mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Islam tidak pernah memaksakan seseorang agar ikut memeluk agamanya, karena agama Islam bukan suatu ideologi yang kosong ataupun agama yang mencari keuntungan dibaliknya. Oleh karena itu dalam sejarah perkembangan Islam, agama Islam tidak pernah disiarkan dan disebarkan dengan suatu paksaan atau tipu muslihat apapun, baik sejak zaman Nabi Muhammad Saw. hingga saat ini. Penyiaran agama Islam untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam agamanya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan cara yang luwes.<sup>11</sup>

Akan tetapi sekarang ini, Islam sering dipandang sebagai suatu agama yang tidak memberikan kebebasan beragama kepada orang lain, kebebasan berpendapat, sebagai agama yang intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Bahkan pondok pesantren juga dianggap terikat dengan adanya kekerasan atas nama agama yang menjadikan agama Islam jauh dari kata perdamaian, kasih sayang dan persatuan. Pandangan ini tidak dapat dihindari oleh umat Islam, karena hal ini telah ada sejak lama dilakukan oleh pengkritik Islam berdasarkan

---

<sup>10</sup> Dede Asop, "Konsep Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dalam Al-Qur'an," (Skripsi, IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, 2016), 8.

<sup>11</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 7.

kenyataan di lapangan. Hal ini karena apa yang telah dilakukan oleh beberapa umat Islam yang telah melakukan suatu tindakan kekerasan mengatasnamakan jihad Islam.<sup>12</sup>

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ditemukan sejumlah pondok pesantren yang memang menyebarkan benih-benih radikalisme dan terorisme. Namun, pandangan tersebut juga tidak sepenuhnya benar, karena pada kenyataannya tidak semua pesantren menanamkan benih-benih radikalisme kepada santrinya. Masih banyak pesantren yang hadir di tengah masyarakat dengan misi menyebarkan manfaat bagi umat manusia dengan menyemai benih-benih keadilan, toleransi, inklusifitas, dan perdamaian dengan dasar pemahaman bahwa agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*.<sup>13</sup>

Oleh karena itu penulis ingin memaparkan tentang nilai karakter toleransi dalam Islam, melalui penelitian di pondok pesantren sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai esensial yang ada pada diri santriwati dengan berbagai rangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan para guru agar santriwati menjadi individu yang dapat memahami, mengerti, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada sebagai tujuan dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter di pesantren adalah pendidikan karakter itu sendiri, hal ini dikarenakan sistem pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang memungkinkan bagi pendidik untuk melakukan penerapan penanaman nilai-nilai yang ada di pesantren melalui serangkaian proses pendidikan dalam pembelajaran santriwati dalam kehidupan di pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman

---

<sup>12</sup> Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *Media Komunikasi Umat Beragama*, 1 (Juli-Desember, 2015), 124.

<sup>13</sup> Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Kharisul Wathoni, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Mederasi Islam di Pesantren” *AnCoMS*, Volume 6, No.1 (April 2022), 827.

Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati tahun ajaran 2021-2022 M, baik dari segi strategi, faktor pendukung dan penghambat maupun dampak dari penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
3. Untuk mengungkap dampak pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah.



## E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

### 1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran di dalam memecahkan masalah yang ada dalam pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pemerhati pendidikan dalam hal penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di pondok pesantren.

### 2. Secara praktis

- a. Bagi Pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan pesantren, khususnya dalam hal pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air bagi remaja.
- b. Bagi Guru. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan acuan dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi remaja saat ini.
- c. Bagi Remaja. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti akan menambah kesadaran bagi para remaja akan pentingnya pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air.
- d. Bagi Penulis. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam memperluas wawasan keilmuan khususnya di dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar dapat mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang masing-masing bab saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka. Memuat uraian kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini mendeskripsikan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari penanaman nilai karakter, nilai karakter toleransi dan nilai karakter cinta tanah air. Bab ini juga mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini memuat secara rinci tentang metode penelitian berupa pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan. Hasil penelitian meliputi gambaran umum latar penelitian dan paparan data yang berkaitan tentang strategi, faktor pendukung dan penghambat dan juga dampak penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Sedangkan pembahasan dari setiap bab saling berkaitan antara satu sama lain yang dijelaskan secara terperinci dan jelas, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil meyakinkan dan terpercaya.

BAB V, Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan dan dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dalam bab ini dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dari hasil penelitian yang bersangkutan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penanaman Nilai Karakter

Penanaman menurut KBBI adalah suatu proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>14</sup> Secara etimologi, penanaman berasal dari kata tanam yang artinya benih, yang menjadi semakin jelas apabila mendapat imbuhan me-kan menjadi “menanamkan” yang berarti menyebarkan ajaran, paham, maupun teori, serta berarti juga membangkitkan, memasukkan, atau memelihara perasaan cinta kasih, dan lain sebagainya.

Secara umum, nilai adalah sebuah kepercayaan atau keyakinan seseorang maupun kelompok yang dijadikan sebagai dasar untuk memilih atau melakukan tindakannya, juga menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Nilai bisa juga disebut sebagai suatu alat yang dapat menunjukkan alasan dasar bahwasanya cara pelaksanaan dan keadaan suatu akhir tertentu lebih disenangi secara sosial oleh seseorang maupun masyarakat dibandingkan pelaksanaan atau keadaan akhir sesuatu yang berlawanan.

Menurut Spranger sebagaimana yang dikutip oleh Halimatussa'diyah, bahwa nilai adalah suatu tatanan untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu sebagai panduan oleh individu. Nilai merupakan suatu bahasan yang terdapat dalam sebuah filsafat di mana nilai menjadi salah satu dari cabang filsafat yang biasa disebut dengan aksiologi ataupun filsafat nilai. Nilai akan berupa sebuah landasan

---

<sup>14</sup> Ebta Setiawan, “KBBI Daring Edisi III,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*, 2012-2021.

maupun alasan dari suatu tingkah laku dan sikap seseorang, baik hal itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.<sup>15</sup>

Menurut Kupperman, nilai merupakan suatu patokan normatif yang dapat mempengaruhi manusia di dalam menentukan suatu pilihan dengan cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama dalam definisi ini terletak pada faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Sedangkan menurut Kluckhohn, nilai yaitu konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu ataupun suatu ciri kelompok) dari apa saja yang dikehendaki, yang mempengaruhi tindakan terhadap pilihan atau cara, tujuan utama dan tujuan akhir.<sup>16</sup>

Definisi yang dikemukakan oleh Kluckhohn tersebut berhubungan pada pemaknaan dalam berbagai nilai budaya yang ada, hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya yang berisi tentang landasan-landasan budaya pendidikan. Brameld mengungkapkan terdapat enam implikasi penting dalam nilai yaitu:

- a. Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif baik logis maupun rasional dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
- b. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi.
- c. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
- d. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu adanya keyakinan bahwa pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan.

---

<sup>15</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 10.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 11.

- e. Pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*).
- f. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.<sup>17</sup>

Apabila dilihat dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak, contohnya seperti halnya penilaian terhadap baik atau buruknya sesuatu, apa yang benar dan salah, penting atau tidaknya suatu hal, dan apa yang lebih baik atau kurang baik bagi dirinya yang dapat mempengaruhi perilaku tertentu manusia dalam bertindak maupun berbuat sesuatu dalam menjalankan kehidupan sosial.

Nilai merupakan suatu bagian yang tidak dapat terelakkan dalam pembentukan karakter, terdapat berbagai macam nilai yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena nilai dianggap sebagai suatu elemen penting dalam kehidupan manusia, yang bahkan menjadi sebuah dasar dalam pembentukan perilaku yang khas.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya nilai merupakan suatu bagian dari karakter yang dapat diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia, sebagai acuan dan indikator terhadap baik buruknya sesuatu dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai yang telah melekat erat dalam diri manusia dan telah menjadi kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter. Karakter yaitu sikap individu yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara dinamis dan progresif yang terintegrasi dalam pernyataan dan tindakan. Karakter yang telah melekat erat di dalam diri manusia tidak akan pernah

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>18</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Teks Kurikulum 2013*, 11.

muncul dengan sendirinya, akan tetapi akan muncul dengan adanya suatu proses tertentu yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam hal ini, proses sebagai pengalaman seseorang dapat menghasilkan pernyataan atau tindakan sebagai perwujudan karakter dalam diri manusia. Seperti yang tertuang di dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17 berikut:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاَلْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ ؕ مَا اَصَابَكَ ۗ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَعْمَارِ الْاُمُوْرِ ۗ (٧١)

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik (makruf) dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Menurut tafsir Al-Misbah ayat ini berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, amal-amal kebaikan yang tercermin dalam *Amar Ma'rūf Nahī Munkar*, serta nasihat yang mampu membentengi dan menjadikan perisai dari kegagalan yaitu berupa sabar dan tabah. Tuntutan dan perintah sholat sebagai media untuk menjamin terhadap kesinambungan tauhid dan kehadiran ilahi dalam kalbu seseorang serta membentengi dari perbuatan keji dan mungkar. Seruan untuk melaksanakan *Amar Ma'rūf Nahī Munkar* mengandung pesan untuk mengerjakannya, dalam ayat ini tidak memerintahkan untuk untuk melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi yang mungkar tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah dari perbuatan tersebut.<sup>20</sup>

Disamping itu ayat tersebut juga menjelaskan bahwa karakter yang dimaksud yaitu sebagai kepribadian mengarah pada hal-hal yang baik. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki karakter baik akan bertindak baik pula sesuai dengan kaidah norma yang ada. Karakter di sini sangat identik dengan akhlak, sehingga dapat disimpulkan bahwa

<sup>19</sup> Al-Qur'an, 31:17.

<sup>20</sup> Ulya Hasanatuddaroini, "Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Perspektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah)," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 56-57.

karakter adalah nilai-nilai perilaku seseorang yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun berhubungan dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran dan sikap baik berupa perkataan maupun perbuatan yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Karakter terdiri dari nilai-nilai kebajikan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak agar terbentuknya kebajikan dalam kepribadian manusia. Jika manusia menggunakan kebajikan dalam melakukan suatu hal, maka tindakan yang dilakukan tidak akan melanggar norma atau aturan yang berlaku. Sebaliknya, jika manusia melakukan penyimpangan maka akan memunculkan tindakan yang melanggar aturan, sehingga pelaksanaannya tidak tertib dan tidak terkendali.<sup>21</sup>

Nilai-nilai karakter sebagai indikator yang penting dalam mendukung suatu keberhasilan dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter pendidikan. Nilai karakter yang memiliki kualitas tinggi akan mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan hubungan antar manusia, dan juga meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, nilai karakter penting untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter agar dapat menjadi indikator dan acuan keberhasilan pendidikan.

Nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sesuai dengan sifat-sifat pada diri seseorang yang dilakukan di dalam lingkungannya, hal ini mengacu pada sifat-sifat pada diri seseorang sebagai bagian dari suatu kebiasaan individu yang berlaku ketika berada di organisasi dan akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bersosialisasi. Maka dari itu, nilai-nilai karakter yang dibentuk dan dikembangkan seharusnya sesuai dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>21</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 12.

Pengembangan pada nilai-nilai karakter bertujuan agar memperoleh siswa yang memiliki perilaku baik untuk dapat mewujudkan suatu kepribadian yang bijaksana dan berorientasi pada diri sendiri dan juga masyarakat. Selanjutnya, nilai-nilai itu dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan perilaku pada diri manusia. Nilai-nilai karakter terbentuk dapat dikaitkan pada tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.<sup>22</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan dari tiga komponen tersebut, maka dapat dijelaskan bahwasanya karakter yang baik didukung dengan pengetahuan berkaitan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pada bagaimana membedakan antara mana hal yang benar dan mana yang salah kepada anak didik, akan tetapi pendidikan karakter juga menanamkan pendidikan kebiasaan (*habituation*) yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami, mengerti, mau melakukan dan juga mampu merasakan makna dari kebaikan tersebut. Dari pernyataan tersebut maka pendidikan karakter memiliki misi dan tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak dan juga pendidikan moral.<sup>23</sup>

## 2. Nilai Karakter Toleransi

Terdapat bermacam-macam nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri anak didik salah satunya yaitu karakter toleransi. Menurut kamus bahasa Indonesia, toleransi bermula dari kata "toleran", dalam bahasa Inggris: *tolerance*, sedangkan dari bahasa Arab: *tasamuh*. Artinya toleransi merupakan batas ukur untuk memperbolehkan menambahkan dan mengurangi sesuatu. Secara etimologi toleransi merupakan kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi

<sup>22</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>23</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Charcter," *Al-Ulum*, Volume 14, No. 1 (Juni, 2014), 271.



merupakan sifat atau cara bersikap menenggang (membolehkan, membiarkan, dan menghargai) pendirian (kepercayaan, pandangan, kebiasaan, pendapat, dan lain sebagainya) yang berbeda bahkan bertentangan dengan pendirian yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi dalam diri seseorang merupakan sikap menghargai kepercayaan baik dalam bentuk agama, keyakinan, kebudayaan, perbedaan dengan orang lain (warna kulit, ciri khas seseorang, sifat dan lainnya), pendapat, ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain dalam menjalankan kehidupan di lingkungan sekitar maupun masyarakat. Sikap toleransi beragama yaitu sikap yang dimiliki seseorang untuk bersabar dan menahan diri sendiri agar tidak dapat mengganggu orang lain dalam bermasyarakat.

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa salah satu dari empat nilai pokok yang ingin disampaikan melalui pendidikan Islam yaitu nilai-nilai esensial. Menurut Zarkiah, nilai esensial ialah nilai yang mengajarkan tentang adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Kemudian agar dapat memperoleh kehidupan tersebut memerlukan berbagai cara yang diajarkan oleh agama, yaitu melalui pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah Swt. dan hubungan baik terhadap sesama manusia.<sup>25</sup>

Konsep dari karakter toleransi mengarahkan manusia pada sikap terbuka dan mau mengakui dengan adanya bermacam-macam perbedaan, baik itu dari sisi agama, adat-istiadat, budaya, warna kulit, bahasa, serta suku bangsa. Sebagai manusia, sudah selayaknya agar dapat mengikuti dan menjalankan petunjuk yang telah diberikan Tuhan kepada kita dalam menghadapi berbagai macam perbedaan. Sebab Tuhan selalu mengingatkan umatnya akan adanya keragaman manusia, baik itu dari sisi agama, budaya, suku, adat-istiadat, warna kulit dan perbedaan lainnya. Seperti yang tertuang di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 berikut:

---

<sup>24</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Buku Elektronik Alprin, 2020), 2.

<sup>25</sup> Qiqi Tulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 144.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٦٥٢)

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip dari kitab *Labābut Tafsir Min Ibnu Katsir* yang di *tarqiq* (diteliti) oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar E.M., maksud dari ayat al-Qur’an tersebut janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti sudah sedemikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Dan barang siapa yang hatinya dibutakan oleh Allah Ta’ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk agama Islam.<sup>27</sup>

Menerapkan toleransi dalam beragama bukan berarti kita bebas mengikuti dan melakukan ritualitas dan ibadah seluruh atau dengan seenaknya menganut agama berbeda-beda setiap harinya tanpa adanya peraturan. Tetapi toleransi beragama diharuskan saling memahami dan menghargai antara agama yang dianut dengan agama lain sebagai bentuk pengakuan kita terhadap agama-agama lain selain agama yang kita anut dan tata cara beribadah yang berbeda-beda, dan juga memberikan kebebasan kepada semua orang untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri-sendiri.

Dalam mengembangkan sikap toleransi pada diri seseorang, secara umum dapat dimulai dengan cara melihat kemampuan kita dalam menyikapi dan mengelola perbedaan pendapat yang terjadi pada keluarga kita sendiri. Sikap toleransi akan muncul mulai dari bagaimana cara kita membangun kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga, dan

<sup>26</sup> Al-Qur’an, 2: 256.

<sup>27</sup> Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir,” *Jurnal Wahana Ilmiah*, Vol. 3, No. 2 (2 Juli-Desember 2019), 405-415.

secara tidak langsung kita akan menyadari adanya perbedaan dalam berbagai hal. Kita juga akan menyadari bahwa kita semua adalah saudara, dengan begitu akan timbul rasa kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling mengerti, dan pada akhirnya memiliki sikap toleran.

Toleransi beragama di negara Indonesia memberikan kepada semua warga negara jaminan kemerdekaan beragama, hal ini tertuang Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E. Ayat (1) Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.<sup>28</sup>
- b. Undang-Undang Dasar pasal 29. Ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- c. Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Agama Islam yaitu suatu agama yang mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa saling menghormati dan toleran kepada sesama manusia dan juga mengarah kepada kebenaran agama Islam. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwasanya agama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk menerapkan kehidupan toleransi kepada seluruh

---

<sup>28</sup> Undang-Undang Dasar 1945, *Pasal 28E Ayat 1 dan 2 Tentang Hak dan Kewajiban Negara dan Warga Negara dalam Bidang Agama* (Surakarta: Portal Spada, 2021).

agama tanpa terkecuali. Islam juga mengajarkan umatnya betapa pentingnya untuk memelihara persatuan dan kesatuan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu agama Islam juga selalu mengajarkan umatnya agar selalu bersikap toleransi kepada sesama umat seagama maupun antar umat beragama, dan juga saling mencintai dan juga menyayangi antar pemeluk agama.<sup>29</sup>

### 3. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Al-Buthy mengungkapkan cinta dapat dipahami dalam tiga karakteristik yakni apresiatif (*ta'zim*), penuh perhatian (*ihitimām*) dan cinta (*maḥabbah*). Dalam bahasa Arab disebutkan secara spesifik dengan 60 istilah cinta, namun Al-Quran hanya menyebut 6 terminologi yaitu *'isyqun* (asik), *ḥilm*, *gharām*, *wajd*, *shauq* dan *lahf*.<sup>30</sup> Berdasarkan pandangan Al-Buthy tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya cinta yang dimaksudkan adalah suatu bentuk rasa kasih sayang, perhatian dan kepedulian seseorang yang ditujukan kepada tanah airnya. Perasaan cinta yang dimiliki tersebut dapat membangkitkan perasaan yang ada dalam dirinya untuk rela berkorban, baik dari jiwa dan raga yang dimilikinya dalam menjalankan tugasnya sebagai warga negara dan untuk menjaga dan mempertahankan tanah air tempat kelahirannya.

Hasan al-Banna menguraikan dua konsep dalam kajian nasionalisme yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu *al-waṭaniyah* dan *al-qaumīyah* ketika ingin memahami makna sebuah kebangsaan. *Al-waṭaniyah* identik dengan istilah patriotisme yang bermakna adanya rasa cinta tanah air. Ide atau pemikiran ini mensyaratkan pada tempat tinggal, lokasi tertentu, dan tanah kelahiran. Sedangkan *al-qaumīyah* identik dengan nasionalisme, adanya rasa berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," 125.

<sup>30</sup> Bahiyah Solihah, "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 13.

<sup>31</sup> Mardian Idris Harahap, "Ulama dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Tahlil Libis (1908-1972)," (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 45.

Terdapat beberapa istilah yang memiliki makna sebagai tanah air diantaranya ialah *al-waṭan*, *al-balad* dan *al-dār*. Pada kamus *Mu'jam al-wasīf* diterangkan bahwasanya *al-waṭan* berarti tempat tinggal seseorang, yaitu tempat di mana dia dilahirkan dan tumbuh besar. *Al-balad* berarti tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau suatu tempat yang luas dan timbul dengan dibatasi oleh bumi. Sementara istilah *al-dār* berarti sebuah tempat berkumpul berbentuk bangunan dan halaman, ataupun tempat tinggal. Ketiga istilah tersebut sama-sama memiliki makna tempat tinggal. Menurut kitab *Asas Al-Balaghah* karya Az-Zamarkashi cinta tanah air yaitu setiap orang mencintai tanah airnya, negeri asalnya dan tempat tinggalnya.<sup>32</sup> Hal tersebut sesuai dengan ayat yang tertuang dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 66, sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا (٦٦)

Artinya: “Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halaman mu”, ternyata mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).”

Menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi, Allah Saw. menjadikan tingkatan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri. Seakan Allah Swt. berfirman: “Seandainya Aku perintahkan kepada mereka salah satu dari dua kesulitan terbesar di alam semesta, pasti mereka tidak akan melakukannya. Dua kesulitan terbesar di alam semesta itu adalah bunuh diri atau meninggalkan tanah air.” Allah menjadikan kesulitan untuk melakukan bunug diri atau meninggalkan tanah air. Meninggalkan kampung halaman, bagi orang yang berakal adalah hal yang sangat sulit dilakukan, sama

<sup>32</sup> M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 2, No. 2 (Desember 2007), 101-111.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, 4: 66.

sakitnya seperti bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan pada tanah air mempunyai makna yang sangat dalam bagi diri manusia.<sup>34</sup>

Maka dapat dijelaskan bahwa Allah menjadikan perpisahan seorang manusia dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an tanah air merupakan tempat yang sangat berharga, hingga pengusiran seseorang dari tanah air disandingkan dengan pembunuhan dengan mengatas namakan nyawa sendiri atau bahkan lebih berat dan kejam dari itu. Hal ini menunjukkan bahwasanya kecintaan terhadap tanah air mempunyai makna yang sangat mendalam bagi diri manusia.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, ketika menyebutkan konteks pendidikan dalam kewajiban *jihād*, al-Qur'an sering menjadi penghubung dan pembandingannya dengan membela tanah air. Semangat *jihād* memiliki korelasi dengan semangat membela tanah air. Dengan berlandaskan *jihād* maka upaya membela tanah air semakin membara, seperti para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dahulu. Mulai dari pahlawan sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan serta pahlawan revolusi. Misalnya revolusi *jihād* yang difatwakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengusir penjajah dari Indonesia.<sup>36</sup>

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditunjukkan dengan rasa kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi pada lingkungan, sosial, budaya, fisik, bahasa, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan adanya perasaan cinta tanah air pada bangsa dan negara, maka kita harus rela berkorban untuk membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman baik itu dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Membela negara ialah suatu upaya, sikap, tekad dan tindakan seorang warga negara

---

<sup>34</sup> Azzah Nuril Mudli'ah, "Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Huda dan Tafsir Al-Azhar)," (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018), 4.

<sup>35</sup> Yalizar Rahayu, *Patriotisme dalam Konsep Islam* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 39.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 41.

dilandasi dengan rasa cinta terhadap bangsa dan negara, kemudian diwujudkan dengan kesediaan untuk mempertahankan, memajukan dan melindungi bangsa dan negara Indonesia bersama-sama.<sup>37</sup>

Di negara Indonesia, anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan yang ada di Indonesia, karena melalui pendidikan anak-anak diajarkan, dikenalkan, dan ditamkan untuk mengenal dan mencintai negara Indonesia. Berikut ini adalah contoh sikap cinta tanah air yang perlu direalisasikan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Bangga terhadap produk yang dimiliki oleh Negara Indonesia dan membelinya.
- b. Melestarikan budaya bangsa Indonesia.
- c. Menggunakan bahasa Indonesia terhadap sesama warga negara dengan baik dan benar.
- d. Selalu mengikuti kegiatan saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.
- e. Menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang ada.
- f. Menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum (pemilu).
- g. Mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan memiliki berbagai prestasi yang di peroleh.
- h. Melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.
- i. Menciptakan lingkungan yang rukun antar umat beragama.
- j. Hidup rukun, melakukan gotong royong, dan saling membantu antar sesama warga negara Indonesia.

Cinta terhadap tanah air sama halnya dengan cinta pada lingkungan di mana kita hidup dan tinggal dan meyakini bahwasanya Pancasila merupakan dasar negara Indonesia

---

<sup>37</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 29.

dan mengimplementasikannya dalam keseharian. Mustari mengemukakan pendapatnya yang menjadi indikator bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah di antaranya yaitu menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan dan memilih berwisata dalam negeri.<sup>38</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah meninjau berbagai hasil penelitian yang sudah ada, maka peneliti menjadikan hasil penelitian yang diperoleh sebagai telaah pustaka dalam kegiatan penelitian ini. Berikut ini adalah telaah dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Farid Setiawan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019, dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Majelis Ta'lim pada Para Santri dari Jama'ah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.” Pada penelitian ini penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan juga metode dokumentasi. Analisis data penelitian ini dianalisis secara kualitatif, dengan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Mochamad Farid Setiawan adalah: (1) Penanaman nilai-nilai cinta tanah air di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu dengan cara membiasakan untuk menghormati dan menghargai sesama manusia, menghormati perjuangan kemerdekaan, mengadakan santunan setiap jum'at legi, memberikan nasihat agar menjadi manusia yang jujur dan tidak korupsi, selalu mensyukuri nikmat

---

<sup>38</sup> Nur Tri Atikah, Husni Wahyudin, dan Khusnul Fajriyah, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air,” *Mimbar Ilmu*, Volume 24, No. 1 (2019), 108.



kemerdekaan bangsa setiap tanggal 17 Agustus dengan cara mengenang para pahlawan, melakukan do'a bersama dan lain sebagainya; (2) Dalam kegiatan Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Sabilurrosyad pada setiap hari Jum'at setelah subuh, ada kegiatan rutin yaitu pengajian Abah Yai Marzuqi Mustamar, dan dalam pengajian tersebut sesuai dengan kitab salaf yang telah diajarkan kepada para jama'ah dan santri; (3) Dampak bagi para jama'ah dan santri yaitu dari terbentuknya perilaku jama'ah dan santri dalam kehidupan sehari-hari baik itu pada saat di lingkungan pondok, lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian Mochamad Farid Setiawan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mendeskripsikan penanaman karakter cinta tanah air pada santri di pondok. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Farid Setiawan memfokuskan pada penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui majlis ta'lim, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan kepada penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Munawaroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020, dengan judul skripsi "Peran Kiai dalam Pembentukan Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar." Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan cara data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), data *verification* (menarik kesimpulan).

---

<sup>39</sup> Mochamad Farid Setiawan, "Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Majelis Ta'lim pada Para Santri dari Jama'ah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 61-75.

Hasil dari penelitian Siti Munawaroh yaitu: (1) Rasa cinta tanah air harus dimiliki oleh setiap rakyat Indonesia termasuk santri, yaitu dengan cara merawat dan menjaga lingkungan sekitar dan juga sebagai partner bagi institusi pemerintah agar sama-sama dapat meningkatkan mutu dalam pendidikan saat ini sebagai basis bagi pelaksana transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah; (2) Peranan kiai di pondok yaitu mengingatkan memberikan contoh dan juga sebagai motivator agar menggerakkan hati santrinya untuk selalu menghargai perbedaan, mengingat jasa-jasa para pejuang kemerdekaan, mengadakan berbagai kegiatan yang melukiskan tentang bagaimana perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia, membiasakan mengamalkan butir-butir isi pancasila dan memakai produk dalam negeri dan lain sebagainya; (3) Faktor yang mendukung dalam pembentukan nilai karakter cinta tanah air yaitu dengan cara menjadikan piagam sebagai acuan untuk membentuk nilai karakter pada diri santri, dukungan dari lingkungan sekitar, orang tua, sarana prasarana dan dukungan dari kyai dan ustad-ustadzah. Sedangkan faktor penghambanya yaitu karakter santri yang berbeda.<sup>40</sup>

Perbedaan penelitian Siti Munawaroh tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni penulis lebih memfokuskan kepada penanaman nilai toleransi dan cinta tanah air kepada santri, sedangkan penelitian Siti Munawaroh lebih memfokuskan kepada bagaimana peranan kiai dalam pembentukan karakter cinta tanah air santri. Adapun persamaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti di atas dan penulis sama-sama menjadikan nilai karakter cinta tanah air sebagai objek penelitian dan penanaman karakter ini dilakukan di pondok pesantren.

3. Skripsi yang ditulis oleh Munfaridatur Rosyidah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo

---

<sup>40</sup> Siti Munawaroh, "Peran Kyai dalam Pembentukan Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 57-73.

Semarang pada tahun 2019, dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Karakter (Toleransi dan Disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SMP Negeri 18 Semarang.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan data *reduction* (reduksi kata), data *display* (oenyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Munfaridatur Rosyidah adalah: (1) Penanaman nilai-nilai karakter toleransi dengan cara membiasakan shalat dzuhur berjamaah dan memberikan pengaruh kepada anak didik untuk menghargai teman yang berbeda agama, tindakan saling menghargai perbedaan, tidak mengganggu teman belajar, berteman tanpa membedakan agama, menghargai ibadah dan hari besar agama lain dan juga tidak menjelekkkan ajaran agama lain. Sementara itu dalam penanaman nilai-nilai karakter disiplin yakni peserta didik dibiasakan mematuhi aturan sekolah, hadir tepat waktu, pulang sesuai dengan jadwal dan menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan pada setiap kegiatan dan mematuhi aturan sekolah; (2) Implementasi penanaman nilai-nilai karakter (toleransi dan disiplin) melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah dapat dilihat dari peran guru yang menjadi role model di dalam kegiatan tersebut, dengan menggunakan berbagai metode di antaranya yaitu metode nasehat, metode keteladanan, metode pengajaran, dan metode pembiasaan. Pembiasaan shalat dhuhur dilakukan setiap hari yang bertujuan untuk menguatkan karakter yang dimiliki peserta didik agar mencapai karakter yang berakhlakul karimah. Faktor penghambat dalam kegiatan ini yaitu karena kurang adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab peserta didik, dan juga kurangnya sumber daya manusia dalam kegiatan ini.

Sedangkan faktor yang mendukung dalam pembiasaan ini yaitu peran guru dalam proses pelaksanaannya dan juga adanya sarana prasarana yang memadai.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian Munfaridatur Rosyidah di atas dengan penelitian dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai karakter toleransi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Munfaridatur Rosyidah lebih memfokuskan kepada penanaman nilai karakter (toleransi dan disiplin) melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan kepada penanaman nilai toleransi dan cinta tanah air.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Alfia Hani, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019, yang berjudul “Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian Nur Alfia Hani diketahui bahwasanya karakter cinta tanah air adalah wujud dari suatu watak dan tingkah laku manusia yang mencerminkan perasaan cinta pada bangsa yang dimilikinya. Cinta tanah air itu ditanamkan dengan menunjukkan perasaan peduli, bangga, setia dan memiliki rasa penghargaan yang tinggi kepada ekonomi, politik, budaya dan lainnya terhadap Negara Indonesia. Penanaman karakter cinta tanah air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor, yaitu dengan berbagai penerapan pembiasaan di sekolah contohnya upacara bendera, ekstrakurikuler dan membiasakan menyanyikan lagu Nasional baik itu sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan tersebut ada berbagai upaya guru yang membantu pelaksanaan

---

<sup>41</sup> Munfaridatur Rosyidah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter (Toleransi dan Disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SMP Negeri 18 Semarang,” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019), 69-90.

penanaman nilai karakter cinta tanah air yaitu dengan cara keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif.<sup>42</sup>

Perbedaan penelitian Nur Alfia Hani di atas dengan penelitian penulis yaitu pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian Nur Alfi Hani berlokasi di SD Negeri Purwalingga Lor dan berfokus pada nilai karakter cinta tanah air, sedangkan penelitian penulis berlokasi di pondok pesantren dan meneliti tentang nilai karakter toleransi dan cinta tanah air. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mendeskripsikan tentang penanaman karakter cinta tanah air.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Masruroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen pada tahun 2021, dengan judul skripsi “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Kelas IX di SMPN 1 Petanahan Tahun Ajaran 2020/2021.” Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara mengklarifikasi berbagai daya yang telah diperoleh, lalu dikumpulkan menjadi satu agar dapat dianalisis dan diambil kesimpulannya.

Hasil dari penelitian Siti Masruroh ini yaitu peran guru PAI di dalam meningkatkan sikap toleransi di SMPN 1 Petanahan guru PAI tidak hanya sebagai pengajar dan hanya memenuhi tanggung jawabnya menyampaikan ilmu di kelas saja, melainkan guru memiliki peran menerapkan sikap toleransi beragama terhadap peserta didik antarumat beragama. Di antaranya, memberi kebebasan kepada peserta didik non muslim dalam mengikuti pelajaran PAI atau tidak, memberikan pemahaman pokok kepada semua seluruh warga sekolah tentang dasar hukum atau dalil tentang sikap

---

<sup>42</sup> Nur Alfia Hani, “Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 44-70.

toleransi dan memberikan contoh nyata cara bersikap toleran terhadap sesama guru, terhadap peserta didik, maupun masyarakat lingkungan tempat tinggal.

Faktor pendukung dalam penelitian ini yaitu kerjasama antara guru PAI dengan guru lainnya, sarana prasarana yang merata, adanya teman sejawat yang bisa diajak untuk pendapat dan dapat dimintai bantuan jika sewaktu-waktu diperlukan, dan adanya pengarahan oleh kepala sekolah secara rutin. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pembiasaan pada siswa, banyaknya pengaruh negatif dari berbagai media elektronik, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam penerapan sikap toleransi di lingkungan keluarga dan ilmu yang didapat dari sekolah tidak diterapkan oleh siswa.<sup>43</sup>

Persamaan penelitian Siti Masruroh di atas dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai sikap toleransi terhadap peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Siti Masruroh memfokuskan penelitian terhadap peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi sedangkan penulis memfokuskan kepada penanaman nilai karakter toleransi terhadap peserta didik.

Persamaan dan perbedaan substansi di antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis secara lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Subtansi Penelitian antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Mochamad Farid Setiawan, 2019, "Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Majelis Ta'lim pada Para Santri dari Jama'ah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang," Universitas Islam	Persamaan penelitian Mochamad Farid Setiawan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama mendeskripsikan penanaman nilai karakter cinta tanah air kepada	Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Farid Setiawan memfokuskan pada penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui majlis ta'lim, sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada penanaman nilai karakter

<sup>43</sup> Siti Masruroh, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Kelas IX di SMPN 1 Petanahan Tahun Ajaran 2020/2021," (Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen, 2021), 44-69.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	santri di pondok.	toleransi dan cinta tanah air kepada santriwati dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Siti Munawaroh, 2020, "Peran Kiai dalam Pembentukan Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Persamaan penelitian Siti Munawaroh dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama menjadikan nilai karakter sebagai objek penelitian dan bertempat di pondok pesantren.	Perbedaan penelitian Siti Munawaroh dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian penulis berfokus pada penanaman nilai toleransi cinta tanah air pada santri, sedangkan penelitian Siti Munawaroh lebih memfokuskan kepada peran kiai di dalam membentuk karakter cinta tanah air.
3.	Munfaridatur Rosyidah, 2019, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter (Toleransi dan Disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SMP Negeri 18 Semarang," Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.	Persamaan penelitian Munfaridatur Rosyidah dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai karakter toleransi.	Penelitian yang dilakukan Munfaridatur Rosyidah memfokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter (toleransi dan disiplin) dengan membiasakan shalat dzuhur berjamaah, sementara penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan kepada penanaman nilai toleransi dan cinta tanah air.
4.	Nur Alfia Hani, 2019, "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor," Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.	Persamaan penelitian Nur Alfia Hani dengan yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama mendeskripsikan tentang bagaimana penanaman karakter cinta tanah air.	Perbedaan penelitian Nur Alfia Hani dengan penelitian penulis yaitu pada lokasi penelitian, di mana lokasi penelitian Nur Alfia Hani di SD Negeri Purbalingga Lor dan berfokus untuk meneliti mengenai nilai karakter cinta tanah air, sedangkan penelitian penulis berlokasi di pondok pesantren dan meneliti tentang nilai karakter toleransi dan cinta tanah air.
5.	Siti Masruroh, 2021, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Kelas IX di SMPN 1 Petanahan Tahun Ajaran 2020/2021," Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.	Persamaan penelitian Siti Masruroh dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai sikap toleransi terhadap peserta didik.	Penelitian Siti Masruroh memfokuskan penelitian terhadap peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi, sedangkan penulis memfokuskan kepada penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air kepada santri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada, dapat diketahui bahwasanya pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan sistematis dan logis agar dapat mencapai berbagai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengikuti strategi, paradigma dan implementasi model secara kualitatif. Terdapat berbagai ragam dalam pengembangannya baik berupa perspektif, model maupun strategi yang dikembangkan. Maka, dengan ini tidak lagi menjadi pertanyaan apabila ada anggapan yang menyatakan bahwasanya *qualitative research is many thing to many people*.<sup>44</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara pendekatan kualitatif, di mana pada penelitian ini menggunakan informasi melalui sasaran atau subjek dalam penelitian yang biasa disebut sebagai responden atau informan dan melakukan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Dalam penelitian ini juga merumuskan masalah yang ada secara induktif, berdasarkan data di lapangan. Konsekuensi dari penelitian kualitatif yaitu tidak berkuat dengan variabel dan teori.

#### B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama pada penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri, kemudian selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka hal yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>44</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 5.



yaitu membuat dan mengembangkan instrumen penelitian secara sederhana. Dalam hal ini, peneliti dituntut agar dapat melengkapi data penelitian dan membandingkan data tersebut dengan data yang ditemukan peneliti melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang langsung terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data dan menganalisis hasil penelitian, kemudian membuat kesimpulan.

Selama proses penelitian kualitatif ini, peneliti mempunyai kedudukan menjadi faktor yang paling penting dari semua kegiatan yang ada dalam penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Peneliti juga berperan sebagai partisipan penuh dalam melakukan penelitian, di mana peneliti merupakan perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, yaitu suatu institusi pendidikan yang didirikan khusus untuk putri bertepatan pada tanggal 9 Dzulqa'dah 1409 H/ 21 Oktober 1989 M. Pesantren ini didirikan atas realisasi dari ide dan cita-cita seorang pendiri dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu Alm. KH. Ahmad Sahal. Cita-cita tersebut direalisasikan oleh istri dan putra putri beliau, yakni Nyai Hj. Soetichah Sahal (Alm), Drs.H. Ali Syaifullah Sahal (Alm), dan KH. Hasan Abdullah Sahal. Pesantren ini berlokasi di Jln. Mangga No 35, desa Coper, kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data yaitu suatu informasi yang faktual dan akurat baik dalam bentuk keaslian maupun hasil statistik penelitian yang digunakan sebagai dasar agar dapat melakukan penalaran, diskusi maupun perhitungan dalam penelitian. Contohnya ketika melakukan penelitian ilmiah, data yang didapatkan berbentuk berbagai kenyataan murni yang belum diberikan

penafsiran apapun, belum dimanipulasi maupun dirubah, tetapi sudah terusun dalam sistematika tertentu.<sup>45</sup>

Dari sistematika tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini peneliti bisa mengikuti dan berfokus pada dasar spasial (tempat), kronologis (waktu), peristiwa apa saja yang terjadi, pokok soal dan juga dasar lain yang sesuai pada tujuan penelitian yang dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Maewaddah Coper Jetis Ponorogo.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasinya menjadi 3 tingkatan yaitu sumber data berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat (*place*), dan sumber data berupa simbol (*paper*). Sumber data berupa *person* ialah sumber data yang bisa memberi jawaban dalam bentuk lisan atau tertulis melalui angket. Sumber data berupa *place* ialah sumber data yang menyajikan tampilan baik dalam bentuk tempat maupun aktivitas. Sedangkan sumber data *paper* ialah sumber data yang menyajikan berbagai tanda berbentuk angka, gambar, huruf maupun simbol-simbol lainnya.<sup>46</sup>

Sumber data pada penelitian ini adalah dari subjek data yang dapat diperoleh. Karena dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yakni seseorang yang merespon atau menjawab berbagai pertanyaan dari peneliti, baik itu berupa pertanyaan lisan ataupun tertulis. Sedangkan ketika melakukan penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau suatu proses tertentu, sehingga sumber-sumber data yang digunakan ketika melakukan penelitian ini, yakni meliputi:

1. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa tindakan dan perkataan yang didapat kegiatan observasi dan wawancara. Sumber data utama pada penelitian ini meliputi:

---

<sup>45</sup> Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 2.

<sup>46</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 172.

- a. Pengasuh Pesantren (melalui wawancara), karena Pengasuh Pesantren adalah seseorang yang paling bertanggung jawab ketika melakukan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air terhadap santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah.
  - b. Ustadzah asrama (melalui wawancara), adalah seseorang yang bertugas untuk mengawasi kegiatan dan melakukan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air terhadap santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah
  - c. Santriwati di Pesantren (melalui wawancara dan observasi), dengan mewawancarai mereka, peneliti dapat mengetahui seberapa besar dampak penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati.
2. Sumber data tambahan, yakni suatu sumber data yang ada di luar tindakan dan perkataan, sumber data tambahan tersebut meliputi:
- a. Profil Pesantren Putri Al-Mawaddah
  - b. Struktur Bagian Pengasuhan Pesantren Putri Al-Mawaddah
  - c. Data santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah
  - d. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa tahapan dalam prosedur pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Prosedur interview* (wawancara). Wawancara yaitu suatu metode yang dipakai untuk mendapatkan data utama dan juga berupa metode yang digunakan dalam penelitian interpretatif ataupun penelitian kritis. Wawancara ini dilaksanakan saat peneliti ingin menggali lebih dalam terkait perilaku, keyakinan, pengalaman maupun sikap responden terhadap fenomena sosial yang ada.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Jogiyanto Harmoni, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisa Data* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 54.

Kegiatan wawancara awal dilakukan dengan terstruktur yang memiliki tujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara mendetail dan jelas terkait tempat yang diteliti. Hal ini bertujuan peneliti mengetahui bagaimana strategi, faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada keluarga dan pengurus pesantren Al-Mawaddah tersebut (kiai atau pengasuh, guru atau ustadzah, pengurus oswah (organisasi santriwati) dan seterusnya). Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan dampak dari pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah. Maka dari itu, peneliti perlu untuk menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara agar dapat memperoleh data atau informasi yang dimaksud peneliti.

2. *Prosedur observasi*. Observasi ataupun yang biasa disebut pengamatan bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa bagaimana penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo. Prosedur ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil melalui pengamatan yang akurat dan spesifik, sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan informasi dan melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini.
3. *Prosedur dokumentasi*. Menurut Myers sebagaimana dikutip oleh Serosa, ada berbagai jenis dokumen yang ditemukan oleh peneliti. Tipe-tipe dokumen tersebut antara lain:
  - a. Berdasarkan sumbernya, dokumen dapat diklasifikasikan sebagai dokumentasi yang bersifat personal, privat, dan publik.
  - b. Dokumentasi tertulis dan catatan.
  - c. Dokumentasi historis atau catatan sejarah.
  - d. Foto, video, dan film.

e. Dokumen di internet.<sup>48</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, dokumentasi tertulis dan catatan yang sering digunakan untuk memperoleh data terkait penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, contohnya seperti foto dan dokumentasi tertulis terkait kegiatan tertentu, catatan hasil observasi santriwati, dan lain sebagainya.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berupa suatu usaha dalam melakukan proses memilih, memilah, menggolongkan dan juga membuang data agar dapat menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi peneliti yakni berupa tema yang ditemukan melalui data yang diambil dan juga seberapa besar data tersebut dapat menyongkong tema yang diambil. Menurut Seiddel, proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan cara memberi kode pada catatan agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat kategori data yang memiliki makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya.
- d. Membuat temuan-temuan umum.<sup>49</sup>

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara terus menerus mulai dari awal hingga akhir penelitian. Hal ini dilakukan secara induktif dari mencari pola, model, tema serta teori. Kemudian ketika kegiatan lapangan berlangsung akan memperoleh

---

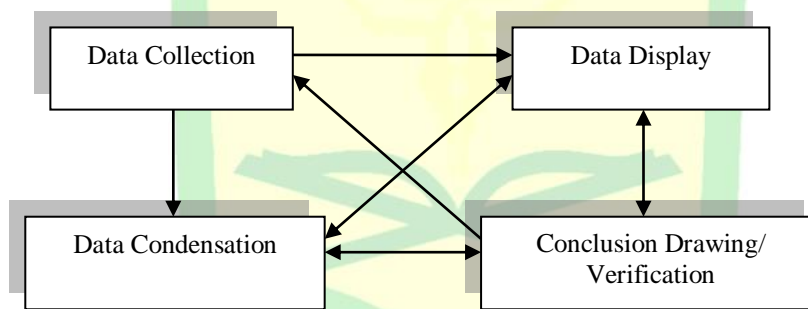
<sup>48</sup> Hellaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 90.

<sup>49</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 121.

dan juga dapat mengembangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi atas dasar berbagai kejadian yang ada.

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan ataupun berlangsung secara serempak, dengan proses berbentuk siklus, yang di dalamnya terlihat sifat interaktif pengumpulan data secara kolektif dengan analisis data. Pengumpulan data juga ditempatkan sebagai suatu komponen integral dari kegiatan analisis data.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana, aktivitas ketika menganalisis data kualitatif dilakukan melalui empat alur yang meliputi, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>50</sup> Model interaktif pada analisis data tersebut yaitu sebagai berikut:



**Bagan 3.1 Alur Analisis Data Menurut Miles, Humberman dan Saldana (2014)**

Adapun aktivitas data yang ada dalam analisis data tersebut meliputi:

#### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti agar dapat memperoleh data yang valid. Pengumpulan data ini diterapkan melalui proses wawancara terhadap berbagai pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan, observasi di lapangan maupun dokumentasi.<sup>51</sup> Dalam melakukan pengumpulan data ini, peneliti melakukan observasi

<sup>50</sup> Risya Novita Sari, Heru Ribawanto, dan Mohammad Said, "Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kantor Pemerintahan Desa Ngasem, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri)," *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, No 11 (2014), 182.

<sup>51</sup> Imam Khoirul Muktar, "Proses Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV (Studi pada Bidang Pengembangan Kompetensi dan Fasilitasi Profesi Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)," (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2019), 97.

langsung ke Pesantren Putri Al-Mawaddah, melakukan dokumentasi, wawancara dengan narasumber, dan pengumpulan data berupa dokumen yang dibutuhkan agar dapat membantu penelitian.

## 2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah didapatkan oleh peneliti, maka langkah berikutnya yaitu melakukan kondensasi data. Kondensasi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabsraksikan, dan mentrasformasikan data yang mengarah kepada seluruh bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, berbagai dokumen dan materi-materi empiris. Yang berarti bahwasanya saat proses kondensasi data merupakan proses yang didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara dan memperoleh data tertulis dari lapangan, dan kemudian transkrip wawancara tersebut dipilah agar mendapat fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.<sup>52</sup>

## 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, lalu tahap yang harus dilakukan yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini yakni dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, *pictogram*, *pie chard*, dan lain sebagainya. Dengan adanya sajian data ini, maka data yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami karena sudah terorganisasi dan tersusun dengan pola hubungan. Oleh karena itu, hal yang sering dipakai dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah menggunakan teks yang bersifat naratif. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data yang didapatkan dan diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara di Pesantren Putri Al-Mawaddah disajikan pada bab empat berdasarkan urutan fokus penelitian.

---

<sup>52</sup> Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, Volume 2, No. 1 (November, 2017), 42.

#### 4. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang diutarakan pada awal penelitian masih bersifat sementara dan juga terus berubah-ubah apabila tidak didapatkan bukti yang kuat dan mendukung saat melakukan pengumpulan data. Namun, bila kesimpulan yang dipaparkan saat melewati tahapan awal didukung oleh bukti yang konsisten dan valid setelah penelitian dilakukan di lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan melalui data evaluasi penanaman nilai karakter yang dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang disajikan dan dianalisis pada bab empat disertai beberapa saran, sehingga dapat memberikan perbaikan dari permasalahan yang ada di lapangan.<sup>53</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam melakukan penelitian ini, sering lebih cenderung menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kualitatif, temuan penelitian atau data dinyatakan valid jika sudah tidak terdapat perbedaan yang ditemukan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan yang sebenarnya terjadi kepada objek penelitian. Dalam hal ini perlu diketahui bahwasanya kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat jamak tidak bersifat tunggal, hal tersebut tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif dikembangkan dari empat indikator pemeriksaan, yakni: uji validasi internal atau kredibilitas (*credibility*), uji validasi eksternal atau keteralihan (*transferability*), uji konsistensi atau stabilitas (*dependability*), dan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 98.



uji objektivitas atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*).<sup>54</sup> Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti menambah tingkat ketekunan pada saat pengamatan secara mendalam, cermat dan juga berkesinambungan. Sehingga penelitian dapat memperoleh kepastian data dan urutan peristiwa dapat didokumentasikan secara pasti dan sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan pengamatan tersebut, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah ditemukan apakah data tersebut terdapat kesalahan atau tidak. Begitu juga dengan mengembangkan tingkat ketekunan ini peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terkait apa saja yang diamati dalam penelitian tersebut.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi data ialah pengecekan data yang dilakukan dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Triangulasi dalam bahasa sehari-hari biasa disebut dengan istilah *check* dan *recheck*. Teknik dalam triangulasi berupa pemeriksaan kembali data yang diperoleh melalui tiga cara, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data yang mengharuskan peneliti agar mencari lebih lebih dari satu sumber penelitian agar memahami data dan informasi penelitian.
- b. Triangulasi metode, yaitu peneliti diharuskan menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan *check* dan *recheck*. Apabila saat awal penelitian peneliti melakukan penelitian menggunakan metode pengamatan pada objek penelitian, maka selanjutnya peneliti menggunakan metode wawancara pada penelitian tersebut.

---

<sup>54</sup> Hellaluddin dan Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik," 21.

- c. Triangulasi waktu, yaitu teknik pengecekan data yang lebih memfokuskan dalam perilaku objek penelitian baik saat memulai melakukan aktivitas hingga dalam prosesnya. Contohnya ketika anak baru datang ke sekolah, hingga saat mengikuti pembelajaran.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber yang didapatkan peneliti.



---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 22.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dikhususkan untuk mendidik dan mengajarkan remaja putri. Pesantren ini didirikan bertepatan pada tanggal 9 Dzulqa'dah 1409 H/ 21 Oktober 1989 M, yang merupakan bentuk realisasi dari ide dan cita-cita pendiri dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor yakni KH Ahmad Sahal (alm). Ide dan cita-cita tersebut diwasiatkan dan diamanatkan kepada istri dan putra putri beliau sebagai bentuk dan pelengkap dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren Putri Al-Mawaddah ialah bentuk realisasi dari sebuah gagasan besar dari tokoh pendidikan dan perjuangan (KH Ahmad Sahal) dalam membina dan mendidik kaum remaja, di mana beliau telah menuangkan ide dan gagasan yang dimilikinya dalam bentuk balai pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sebelum mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1926 M, KH Ahmad Sahal telah lebih dahulu merintis Tarbiyatul Atfal (TA) di mana santri-santrinya terdiri dari santri putra dan putri yang diasuh oleh langsung oleh beliau. Kemudian beberapa tahun setelah didirikannya Tarbiyatul Atfal dengan berbagai lika liku rintangan yang dihadapi, berkembanglah lembaga pendidikan tersebut menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor yang semakin terkenal dan semakin banyak santri berdatangan dari luar daerah sehingga tidak lagi menerima santri putri. Karena hal tersebut bukan berarti cita-cita KH Ahmad Sahal untuk memajukan pendidikan putri

dilepas begitu saja oleh beliau, pesantren putri harus tetap diselenggarakan tetapi tempatnya harus terpisah dari pondok putra.

Maka dari itu, ketika beliau membeli tanah dari keluarga istri beliau (Hj. Soetichah Sahal) di desa Coper Kabupaten Ponorogo pada tahun 1957, beliau mengikrarkan bahwa tanah yang dibelinya tersebut kelak dipergunakan untuk pondok putri. Cita-cita beliau tersebut menjadi wasiat dan amanat yang kemudian direalisasikan oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal dengan mendirikan Pesantren Putri Al-Mawaddah pada tahun 1989, yang dikelola dan dikembangkan oleh Yayasan Al-Arham (akta notaris No.12 tahun 1989).

Sejarah tersebut telah berhasil menggoreskan lukisan indah pada dunia pendidikan Islam, untuk terus mencetak kader-kader pejuang bangsa yang memiliki moral dan semangat juang yang tinggi dalam pendidikan, serta manusia-manusia yang berpendidikan tinggi. Tidak hanya sekolah umum yang dapat unggul dan semakin berkembang, Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak akan pernah tertinggal untuk terus maju dan semakin berkembang dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan hubungan baik yang terjalin antara wali santriwati dengan keluarga besar Al-Mawaddah yang menjadi bukti nyata bahwa Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tidak hanya berkiprah dan berkuat dalam dunia pendidikan tetapi juga mampu mempersatukan umat.

## **2. Visi, Misi, Panca Jiwa dan Moto Pesantren Putri Al-Mawaddah**

### **a. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan khusus putri terkemuka yang mencetak santriwati alimah sholehah, berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan inovatif berbasas nilai-nilai keislaman.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan kecintaan pada ajaran agama Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan, kesadaran serta tanggung jawab.
- 2) Menanamkan sikap keteladanan santriwati dalam bermasyarakat.
- 3) Melatih santriwati agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan kepada berbagai kalangan di masyarakat.
- 4) Menyiapkan santriwati melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam maupun luar negeri.
- 5) Membekali santriwati ketrampilan dan keahlian yang dapat dikembangkan secara profesional.
- 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di tengah persaingan.

c. Panca Jiwa Pesantren Putri Al-Mawaddah

Agar dapat mencapai visi dan misi di atas sebagai tujuan dan cita-cita pesantren, ditanamkan dalam jiwa para santri:

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Kemandirian
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Kebebasan

d. Moto Pesantren Putri Al-Mawaddah

- 1) Anggun secara moral
- 2) Berwibawa secara intelektual
- 3) Tangguh di era global
- 4) Menuju ridho illahi.

### 3. Struktur Kepemimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah

#### a. Pendiri Pesantren

- 1) Nyai Hj. Soetichah Sahal (almh)
- 2) Drs. H. Ali Saefullah Sahal (alm)
- 3) KH. Hasan Abdullah Sahal

#### b. Badan Tinggi Pesantren

- 1) Dra. Hj. Siti Roekayyah Sahal, M. Pd.
- 2) KH. Ustuchori, M.A
- 3) Moh. Bisri, M.A
- 4) KH. Imam Bajuri
- 5) Dr. Hj. Arba'iyah Yusuf, M.A
- 6) Dra. Indrati Nur Arafah
- 7) Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag
- 8) Hamidah Rusmala Dewi, S. Ag
- 9) Dr. Eni Purwati, M. Ag
- 10) Willi Ghozi
- 11) Dr. Muchlas Hamidy
- 12) Mustafid Hakim, S. Pd.I
- 13) Erma Susantiana, S.H

#### c. Pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah

- 1) Direktur : H. Ustuchori, M.A
- 2) Wakil Pengasuh : a). Munjizah Nuastika Damai, S.H., M.SI  
b). Irahayu HM, S.IP  
c). Ricca Anggraini S. Tr

d. Pengurus Yayasan Al-Arham Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pembina	: KH. Hasan Abdullah Sahal
Pengawas	: Majelis tinggi Pesantren Putri Al-Mawaddah
Ketua I	: Drs. Zaenal Arifin
Ketua II	: H. Ahmad Zainuddin Hamidi, M.Psi
Sekretaris I	: Chabib, M.Pd.I
Sekretaris II	: H. Irfan Suharso, BA
Bendahara I	: Agus Suwandi, S.Ag
Bendahara II	: H. Mushofa Kamal Akbar Santoso, S.H
Anggota	: Terry Puspita Murti

**4. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah**

Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah terletak di Jalan Mangga No. 35, Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, bertepatan dengan arah barat dari Kabupaten Trenggalek, arah selatan dari Madiun, arah utara dari Kabupaten Pacitan, dan arah tenggara dari kota Ponorogo dan juga berjarak 5 km dari Pondok Modern Darussalam Gontor.



Gambar 4.1 Peta Menuju Pesantren Putri Al-Mawaddah

## 5. Keadaan Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah pada saat ini berjumlah 866, yang tersebar dari berbagai suku dan daerah, mulai dari Sabang sampai Merauke dan bahkan ada juga yang dari luar negeri. Seluruh santriwati wajib bertempat tinggal di dalam asrama yang disediakan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah, dan boleh kembali ke tempat asal mereka masing-masing pada waktu liburan pertengahan tahun dan liburan akhir tahun. Jadi, santriwati Al-Mawaddah mendapatkan kesempatan untuk berlibur dalam satu tahun sebanyak dua kali. Sampai sekarang tepat pada ulang tahun Pesantren Putri Al-Mawaddah yang ke 32 tahun, telah meluluskan sebanyak 6.431 santriwati. Lulusan santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah ada yang meneruskan studi ke perguruan tinggi dalam negeri dan adapula yang meneruskan studi hingga luar negeri.<sup>56</sup>

## 6. Keadaan Tenaga Pendidik Pesantren Putri Al-Mawaddah

Pendidik adalah seorang figur yang memiliki peran penting dalam pendidikan, yakni sebagai *uswah hasanah* yang diteladani oleh anak didiknya. Dalam melaksanakan pendidikan pendidik harus tampil prima agar dapat membimbing dan membina satriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah dalam mengembangkan kreatifitas dan potensi diri yang mereka miliki. Pendidik juga berperan menjadi pendorong dan motivator yang membantu santriwati untuk mencapai cita-citanya. Dengan adanya peran pendidik tersebut maka akan terjadinya kesatuan langkah dan tindakan yang tepat dalam pemberdayaan santriwati dan dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama di kemudian hari.

Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki tenaga pendidik yang terdiri dari ustadz senior, ustazah senior dan ustazah pengabdian. Ustadz-ustazah senior membantu melancarkan proses kegiatan belajar mengajar dikelas dan tidak bertempat tinggal di asrama santri. Sementara ustazah pengabdian merupakan alumni santriwati Al-

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-3/2022.



Mawaddah yang diwajibkan untuk ikut membantu proses belajar mengajar dan membimbing segala aktivitas yang dilakukan santriwati dan juga berempati tinggal di asrama Pesantren Putri Al-Mawaddah. Pada saat ini tenaga pengajar di Pesantren Putri Al-Mawaddah berjumlah 162 guru, terdiri dari 77 guru pengajar di kelas dan 85 guru pengabdian yang tinggal di asrama Pesantren Putri Al-Mawaddah.<sup>57</sup>

## **7. Keadaan Fasilitas dan Bangunan di Pesantren Putri Al-Mawaddah**

Di Pesantren Putri Al-Mawaddah bangunan dan gedung dikelompokkan menjadi 3 bagian, diantaranya: kampus 1, kampus 2 dan juga kampus 3. Adapun kampus 1 berfungsi sebagai asrama santriwati yang menjadi tempat tinggal santriwati mulai bangun tidur sampai tidur lagi, yang di dalamnya terdapat masjid, aula, ruang rapat, kamar ustadzah pengabdian, kamar tidur, kamar mandi, dapur santriwati, kantor pengurus OSWAH, kantor PPSB, dan kantor bagian lainnya. Sedangkan kampus 2 berfungsi sebagai sekolah formal, tempat untuk santriwati melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, yang di dalamnya terdapat kelas untuk melakukan pembelajaran, kantor guru, kantor TU, ruang rapat, perpustakaan, kantin dan mushola. Adapun kampus 3 berfungsi sebagai lapangan dan konveksi, lapangan berguna tempat olahraga santriwati, sedangkan konveksi sebagai penyedia perlengkapan santriwati.

## **B. Paparan Data**

### **1. Data Strategi Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah**

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan suatu studi pendidikan formal dan informal dalam mendidik santriwati yang berada di dalam pesantren. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, yaitu dengan cara memberikan ilmu

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/29-3/2022

pengetahuan, baik berupa materi maupun contoh nyata dalam kehidupan sosial.<sup>58</sup> Penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di pesantren ini sangat efisien, meskipun berbasis agama namun tidak fanatik terhadap nilai-nilai tersebut.<sup>59</sup>

Pendidikan dan pengajaran yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pendidikan bernapaskan pesantren yang memberikan kepada santriwatinya kesempatan agar dapat mengikuti ujian negara (MTsN atau MAN). Untuk lulusan SD atau MI sederajat menempuh jenjang pendidikan selama enam tahun, dan untuk lulusan SMP atau MTs sederajat menempuh pendidikan selama empat tahun. Santriwati yang sudah belajar selama enam tahun di Al-Mawaddah akan mendapat 3 ijazah, yakni ijazah pesantren, ijazah MTsN dan ijazah MAN. Sedangkan santriwati yang telah belajar selama empat tahun akan mendapat 2 ijazah, yaitu ijazah pesantren dan ijazah MAN.<sup>60</sup>

Jadi, Pesantren Putri Al-Mawaddah meskipun berbasis agama tetapi tidak hanya berfokus pada pendidikan agama pada santriwati, tetapi juga memfokuskan kepada pendidikan umum sebagaimana telah peneliti paparkan di latar belakang bahwasanya Pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak hanya mengajarkan santriwati pada pendidikan pesantren yang berpijak pada KMI (Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah) tetapi juga mengacu pada pendidikan Kemenag (Kementrian Agama).

Dalam penerapan nilai karakter dalam diri santriwati, Pesantren Putri Al-Mawaddah menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Santriwati diajarkan dan dididik untuk melakukan pembiasaan yang baik di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan dan peraturan yang ada di dalam pesantren. Hal tersebut sesuai dengan yang

---

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/29-3/2022.

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/1-4/2022.

<sup>60</sup> Tim Redaksi Wardah, *WARDAH: Warta Pesantren Putri Al-Mawaddah* (Ponorogo: Al-Mawaddah, 2022), 57.

disampaikan oleh Ustadzah Ricca Anggraini selaku wakil pengasuh Pesantren Putri Al-Mawaddah:

Strategi penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air kepada santriwati di pesantren ini dengan cara metode pembiasaan yaitu dengan memberikan materi kemudian di terapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan metode tersebut santriwati dididik dan dilatih untuk bisa memiliki nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yang baik dengan cara membiasakan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karakter toleransi dan cinta tanah air, sehingga secara tidak langsung akan karakter tersebut akan tertanam ke dalam diri santriwati.<sup>61</sup>

Di Pesantren Putri Al-Mawaddah penanaman karakter yang diterapkan tidak sekedar menanamkan karakter *ubudiyah* (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi juga mengajarkan karakter yang perlu dimiliki dalam berinteraksi terhadap orang lain dan masyarakat. Salah satu karakter tersebut yaitu dengan menanamkan karakter toleransi dan cinta tanah air kepada santriwati Al-Mawaddah, sebagaimana yang tertera di judul penelitian yang diteliti oleh peneliti. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Tia Awaliyah selaku Pengurus OSWAH:

Penanaman nilai karakter toleransi santriwati Al-Mawaddah selalu ditanamkan pada kegiatan santriwati sehari-hari. Hal ini karena santriwati datang dari berbagai daerah sehingga secara tidak langsung menanamkan pada diri santriwati untuk selalu bertoleransi dengan sesama teman yang berbeda daerah. Adapun nilai cinta santriwati terhadap tanah air, selalu ditanamkan setiap tahun ajaran baru, maupun pada hari-hari besar NKRI. Santriwati akan menampilkan pidato dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dan menyanyikan satu lagu daerah pada malam demonstrasi bahasa. Kemudian santriwati akan menampilkan drama yang menceritakan cerita rakyat yang terkenal dan tarian di daerahnya masing-masing pada saat aneka ria nusantara.<sup>62</sup>

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kegiatan tahunan (kegiatan yang dilakukan setiap tahun), dan kegiatan harian (kegiatan yang dilakukan santriwati sehari-hari):

- a. Kegiatan tahunan. Kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air dilakukan setiap tahun, yaitu: Demonstrasi Bahasa, Aneka Ria, Khutbatul Ars (KA), Panggung Gembira (PG), Drama Arena (DA), dan Debat Kontes.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-3/2022.

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/1-4/2022.

b. Kegiatan harian. Kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air dalam kegiatan aktivitas sehari-hari yang dilakukan santriwati, yaitu: Muhadlarah, membiasakan saling menghormati satu sama lain, menghargai pendapat orang lain, saling menyapa dengan membiasakan penerapan 5S (yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dan juga mengantri secara tertib dalam berbagai hal, seperti mengantri di dapur, di kamar mandi, membeli makanan dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut, sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pesantren Putri Al-Mawaddah yaitu dalam observasi kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati Al-Mawaddah yang secara tidak langsung terdapat dalam berbagai kegiatan yang mengandung makna penanaman dalam karakter tersebut, diantaranya adalah Muhadlarah, Demonstrasi Bahasa, Aneka Ria, Khutbatul Ars (KA), Panggung Gembira (PG), Drama Arena (DA), dan Debat Kontes. Selain kegiatan tersebut, juga terdapat nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari melalui berbagai pembiasaan, kegiatan tersebut adalah dengan membiasakan saling menghormati satu sama lain, menghargai pendapat orang lain, saling menyapa dengan mempraktikkan 5S (yakni senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam keseharian, dan juga mengantri secara tertib apabila ingin makan, mandi, membeli sesuatu dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Dalam penerapan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati yang bertempat tinggal di Pesantren Putri Al-Mawaddah, terdapat beberapa kegiatan yang berhubungan langsung dalam penerapan nilai karakter tersebut, yaitu:

a. Penerapan nilai karakter toleransi bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Adanya perbedaan suku, daerah, budaya, dan bahkan negara di antara santriwati, mereka dituntut untuk saling memahami dan bertoleransi kepada satu sama lain

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/19-2/2022.

dengan cara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu juga didukung dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah.<sup>64</sup> Kegiatan yang memiliki nilai karakter toleransi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, contohnya seperti: Drama Arena (DA), Panggung Gembira (PG), kepanitiaan pada setiap acara, organisasi santriwati Al-Mawaddah (OSWAH), dan lain sebagainya. Bahkan dalam melakukan percakapan atau interaksi diantara sesama santriwati dan kegiatan rutinitas yang mereka lakukan memiliki penanaman karakter toleransi.<sup>65</sup>

b. Penerapan nilai karakter cinta tanah air bagi santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah

Kegiatan yang memiliki penanaman nilai karakter cinta tanah air kepada santriwati terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, yaitu dengan mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh daerah maupun NKRI (contohnya aktif dalam pramuka, upacara 17 Agustus, lomba pidato, lomba cerdas cermat dan lain sebagainya), melakukan kegiatan demonstrasi bahasa, aneka ria nusantara dan Khutbatul Arsy (KA).<sup>66</sup> Dalam kegiatan ini, santriwati diajarkan untuk mengenali budaya-budaya dari setiap daerah dengan menampilkan kreatifitas dan seni dari daerah masing-masing, melakukan berbagai macam perlombaan, membuat penampilan drama legenda atau asal usul setiap daerah, menarikan tarian antar daerah, menyanyikan lagu daerah dan berpidato menggunakan bahasa atau logat dari daerah masing-masing.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-4/2022.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/13-5/2022.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-4/2022.

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/13-5/2022.

## 2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air

Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki status sebagai lembaga swasta penuh dan bersandarkan pada prinsip pesantren, dan juga diperuntukkan untuk semua golongan dengan nama lembaga MBI (*ma'had banāt al-islami*). Lembaga pendidikan pesantren ini di bawah naungan sebuah yayasan, yang bernama yayasan Al-Arham. Yayasan ini telah menyelenggarakan pendidikan dari mulai Play Group, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) prodi tata busana, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) prodi kesehatan.<sup>68</sup>

Dalam mengembangkan Pesantren Putri Al-Mawaddah ini, semua anggota keluarga Pesantren Putri Al-Mawaddah berusaha memberikan yang terbaik dalam menjalankan dan melancarkan segala kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren. Ada berbagai faktor dalam penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati, baik berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter tersebut di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

a. Faktor pendukung penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, sebagai berikut:

Dalam menanamkan karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati, guru memiliki peran yang sangat penting yaitu, guru memiliki peranan sebagai pendidik, pendukung dan contoh bagi santriwati dalam penerapan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air.<sup>69</sup> Dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, maka santriwati secara otomatis akan memperhatikan dan mulai mengikuti arahan dan contoh yang diberikan

<sup>68</sup> Tim Redaksi Wardah, *WARDAH: Warta Pesantren Putri Al-Mawaddah*, 58.

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/1-4/2022.

oleh ustadz-ustadzah yang ada di pesantren. Ustadzah pengabdian yang tinggal di pesantren juga ikut membantu dalam melancarkan segala proses belajar mengajar dan juga bertugas untuk mengarahkan, membimbing, membina, mengayomi serta menjadi tempat santriwati bertanya dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi santriwati dalam keseharian di pesantren.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Azizah Utami selaku bagian pengasuhan Pesantren Putri Al-Mawaddah: “Dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati yaitu dengan cara guru memberikan arahan dan dukungan serta contoh kepada santriwati bagaimana agar dapat memiliki karakter toleransi dan cinta tanah air melalui kegiatan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah.”<sup>70</sup>

Apabila terdapat permasalahan yang dihadapi mengenai penanaman nilai karakter toleransi pada santriwati akan ditangani oleh ustadzah pengabdian, bagian pengasuhan maupun pengurus bagian OSWAH, yang akan memberikan *problem solving* terhadap diri santriwati. Adapun yang berkaitan dengan kecintaan pada tanah air, selalu dibahas pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>71</sup>

Selain itu, dalam menerapkan kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, terdapat berbagai fasilitas yang layak digunakan sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren berjalan dengan baik dan lancar. Fasilitas tersebut berupa tempat yang layak digunakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, kendaraan yang bisa digunakan untuk mengikuti berbagai macam perlombaan, berbagai peralatan yang dibutuhkan tersedia dalam melakukan upacara maupun kegiatan tertentu.

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-3/2022.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/1-4/2022.

Kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air ini dilakukan setiap tahun dan wajib bagi seluruh santriwati, meskipun ada santriwati yang sudah paham dan mengerti akan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, baik itu kelas 6 MBI maupun pengurus OSWAH tetap wajib mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan sistem yang ditanamkan oleh ustadz-ustadzah tersebut, seluruh santriwati bisa menerima dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik, sehingga secara tidak langsung pendidikan yang didapatkan dari Pesantren Putri Al-Mawaddah sangat mengandung nilai-nilai tersebut.<sup>72</sup>

b. Faktor penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu:

Santriwati baru yang masih belum bisa beradaptasi dengan teman dan lingkungannya, yang berasal dari daerah, suku, serta budaya yang berbeda dan memiliki karakteristik berbeda-beda pula, memiliki kecenderungan bersikap egois dan masih memikirkan dirinya sendiri, sehingga menyebabkan belum bisa bertoleransi atau bahkan berseteru antara satu sama lain.<sup>73</sup> Dalam hal ini Pesantren Putri Al-Mawaddah memberikan solusi dengan cara memberi kesempatan kepada santriwati baru untuk beradaptasi dan saling mengenal terlebih dahulu dengan bimbingan dan arahan pengurus kamar dan ustazah pembimbing kamar sehingga akan tumbuh rasa toleran satu sama lain walaupun membutuhkan proses dan waktu yang agak lama.

Selain masalah tersebut juga terdapat permasalahan dalam Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurangnya waktu untuk mengontrol perkembangan karakter toleransi dan cinta tanah air yang dimiliki oleh santriwati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kesa Ardila selaku ustazah pengabdian Pesantren Putri Al-Mawaddah: “Meskipun tidak terdapat guru khusus untuk mengajarkan dan mengembangkan

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/1-4/2022.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/1-4/2022.



penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air kepada diri santriwati, tetapi peningkatan nilai karakter santriwati bisa terlihat dari bagaimana mereka bersikap dan berperilaku terhadap sesama dan orang lain.”<sup>74</sup>

Jadi, di Pesantren Putri Al-Mawaddah meskipun keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan waktu yang terbatas dalam memberikan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di pesantren, santriwati tetap memiliki peningkatan karakter toleransi dan cinta tanah air secara tidak langsung dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

### **3. Data Dampak Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah**

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air ini, santriwati diajarkan dan dituntut untuk melakukan berbagai kebiasaan yang baik di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kebiasaan tersebut berupa memberikan kegiatan yang memiliki dampak membentuk nilai karakter toleransi dan cinta tanah air sesuai dengan yang diajarkan pada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah mempengaruhi santriwati dalam berbagai hal, mulai dari tumbuhnya rasa simpati dan saling menghargai antar sesama, menerima perbedaan antara satu dengan yang lainnya, hingga menjunjung tinggi kemerdekaan Indonesia, dengan cara selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada, belajar tarian dan budaya dari berbagai daerah dan menggunakan produk yang dimiliki dalam negeri.<sup>75</sup>

Dengan adanya penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, terdapat dampak tertentu pada santriwati terutama pada kebibadian santriwati dalam berinteraksi kepada lingkungannya. Dampak tersebut berupa dampak

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/1-4/2022.

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/1-4/2022.

dalam individual atau kepribadian diri santriwati dan dampak kelompok bagi santriwati dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitar.

Adapun dampak individual bagi santriwati adalah dengan adanya kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati ini, maka secara otomatis mampu memberikan efek yang signifikan kepada individu santriwati sehingga tumbuhlah karakter yang sesuai dengan yang diajarkan di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air sangat penting bagi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, menjadikan santriwati lebih mementingkan kebersamaan dari pada individualisme dan juga lebih mengetahui dan memahami macam-macam budaya yang ada di Indonesia, sehingga tumbuhlah rasa toleransi dan cinta tanah air dalam diri mereka.<sup>76</sup>

Adapun dampak kelompok bagi santriwati adalah setelah melaksanakan kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air ditemukan peningkatan yang signifikan dari hari ke hari. Dari yang tadinya mereka merasa ingin menang sendiri dan egois menjadi lebih menghargai orang lain dan bersikap toleran, dari yang sebelumnya tidak mengetahui bagaimana kebudayaan dan adat istiadat di Indonesia menjadi tau.<sup>77</sup>

Hal ini sebagaimana pernyataan Tia Awaliyah selaku Pengurus OSWAH:

Tanggapan saya mengenai penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air selama tinggal di pesantren ini, banyak sekali yang saya dapat dalam pengembangan nilai-nilai karakter toleransi dan cinta tanah air. Saya dapat beradaptasi dengan teman yang berbeda daerah, lebih memahami sifat dan karakter yang berbeda-beda, sehingga karakter toleransi dalam diri tumbuh dengan sendirinya. Dengan dibekali ilmu negara yang selalu menjunjung tinggi kesatuan dan kesatuan RI, menjadikan seluruh santriwati selalu menjaga kecintaanya pada tanah air.<sup>78</sup>

Peningkatan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati sebelum dan sesudah melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah, dapat diketahui dengan cara melihat perkembangan santriwati dari tahun ke tahun yang

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-5/2022.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-4/2022.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/1-4/2022.

semakin meningkat dalam memahami dan mengerti akan pentingnya pendidikan karakter tersebut. Seperti dalam melakukan kegiatan sehari-hari, santriwati lebih menghargai pendapat orang lain, mampu mengutarakan pendapatnya sendiri dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Dalam kegiatan ini juga tidak terdapat pengaruh negatif dalam diri santriwati, hal ini dinyatakan oleh Anniza Faiqo santriwati kelas VI Pesantren Putri Al-Mawaddah, yaitu: “Saya tidak mendapatkan pengaruh negatif setelah saya mengikuti kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, karena dalam kegiatan ini mengandung kegiatan yang meningkatkan mutu dan kualitas karakter santriwati sehingga memiliki kepribadian yang baik.”<sup>79</sup>

Dari adanya penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air memiliki dampak yang sangat baik pada kehidupan sehari-hari santriwati, baik pada saat mereka berada di dalam pesantren maupun saat berada di masyarakat sekitar. Karena pesantren ini terletak di tengah-tengah masyarakat, yang mengharuskan santriwati Al-Mawaddah menerapkan nilai karakter toleransi pada masyarakat sekitar. Dengan adanya penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, santriwati mendapatkan berbagai pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang membuat karakter yang dimiliki menjadi lebih baik dan dapat cepat beradaptasi dengan masyarakat luar.<sup>80</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Strategi Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia ialah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga yang bercorak kebudayaan asli Indonesia. Pondok pesantren biasa dikenal dengan lembaga pendidikan Islam, yaitu merupakan lembaga yang digunakan sebagai tempat penyebaran agama Islam. Lembaga ini selain sebagai pusat untuk menyebarkan

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/3-4/2022.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/1-4/2022.

agama dan belajar agama, juga menghasilkan tenaga-tenaga yang mampu membantu pengembangan Islam. Dilihat dari segi historis, pesantren bukan hanya mengandung makna keislaman, namun juga mengandung nilai-nilai dari keaslian Indonesia karena lembaga yang mirip dan serupa dengan pesantren telah ada sejak zaman Hindu-Budha, kemudian Islam meneruskan dan mengislamkannya.<sup>81</sup>

Di dalam pesantren tidak lepas dengan yang namanya pendidikan karakter. Seperti halnya pendidikan karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Dalam menerapkan penanaman karakter tersebut dibutuhkan suatu proses ataupun tahapan secara sistematis yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan santriwati. Karakter ini dikembangkan melalui beberapa tahapan, yakni tahap *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan), jadi karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Misalnya seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan, belum tentu orang tersebut dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya apabila tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.<sup>82</sup>

Strategi pelaksanaan dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air kepada santriwati di pesantren ini ialah dengan menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak hanya menanamkan karakter *ubudiyah* (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi juga mengajarkan karakter yang perlu dimiliki dalam masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan pada santriwati ini bertujuan untuk membiasakan pola pikir, tingkah laku, ketrampilan dan juga kecakapan santriwati. Selain itu pembiasaan ini juga bertujuan agar dapat mempermudah santriwati untuk memiliki kebiasaan tertentu, sehingga santriwati bisa melakukan kegiatan yang ada di pesantren dengan mudah dan senang tanpa paksaan.

---

<sup>81</sup> Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model dan Pembiasaan dalam Ruang Publik* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 5.

<sup>82</sup> Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2014), 209.

Berbagai upaya dilakukan dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, salah satunya yaitu dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, baik berupa materi umum maupun yang ada dalam lingkungan. Jadi, santriwati dididik dan dilatih untuk bisa memiliki nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yang baik dengan cara membiasakan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karakter tersebut.

Penanaman nilai karakter toleransi santriwati Al-Mawaddah diterapkan pada kegiatan santriwati sehari-hari, karena santriwati datang dari berbagai daerah sehingga secara tidak langsung menanamkan pada diri santriwati untuk selalu bertoleransi dengan sesama teman yang berbeda daerah. Nilai cinta tanah air juga, ditanamkan setiap tahun ajaran baru, maupun pada hari-hari besar NKRI. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air tersebut antara lain:

a. Muhadlarah

Merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah yang diadakan 3 kali dalam seminggu dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih santriwati dalam berpidato di depan umum menggunakan tiga bahasa, guna melatih ketrampilan, keberanian, tanggung jawab dan menghargai orang lain.

Pada kegiatan ini santriwati diajarkan untuk bertoleransi antar sesama yakni saling menghargai pendapat satu sama lain, menghormati dan menghindari adanya perselisihan, bersikap terbuka dan mau menerima kritik dan saran orang lain, dan belajar menghargai orang lain ketika sedang berbicara.

b. Khutbatul Ars (KA)

Merupakan agenda tahunan yang digelar oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah di setiap tahun ajaran baru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada

santriwati baru, agar lebih mengenal segala hal yang berada dalam oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah. Kegiatan ini dimeriahkan dengan serangkaian acara apel tahunan, yaitu: pasukan pengibar bendera, parade budaya nusantara, aktivitas santriwati dan drum band.<sup>83</sup>

Dalam kegiatan ini santriwati diajarkan untuk memiliki karakter cinta tanah air yakni dengan melatih santriwati untuk menerapkan pelatihan baris-berbaris dengan gerakan PBB dan mengadakan seleksi untuk menjadi Pasukan pengibar bendera, melakukan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menarikan berbagai tarian adat negara Indonesia, menampilkan busana dari Sabang sampai Merauke, dan melakukan parade Nusantara.

c. Demonstrasi Bahasa

Merupakan acara yang digelar agar santriwati dapat mengenali berbagai daerah dari sabang sampai merauke, hingga luar negeri yang mempunyai beragam bahasa daerah dan budaya masing-masing. Pada kegiatan ini santriwati dilatih untuk bisa mengetahui dan memahami berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia dengan cara menyaksikan penampilan dari perwakilan setiap konsulat untuk berpidato menggunakan bahasa daerah masing-masing, menyanyikan lagu daerah masing-masing dan menarikan lagu daerah konsulat tersebut.

d. Aneka Ria Nusantara

Dalam acara ini santriwati diajarkan untuk mengenali budaya-budaya dari setiap daerah dengan menyaksikan dan menampilkan kreatifitas dan seni dari keanekaragaman suku di tanah air Indonesia. Pertunjukkan yang dilakukan oleh setiap konsulat yang menampilkan berbagai pertunjukkan mulai dari menari, menyanyi, dan mementaskan drama legenda masing-masing daerah asalnya, dengan

---

<sup>83</sup> Tim Redaksi Wardah, *WARDAH: Warta Pesantren Putri Al-Mawaddah*, 119.

maksud untuk memupuk kecintaan, meningkatkan pengetahuan dan juga melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan kesenian daerah Indonesia.<sup>84</sup>

e. Drama Arena (DA)

Merupakan suatu penampilan yang dikhususkan bagi santriwati kelas V MBI dengan menggabungkan kekreativitas dan kolaborasi seni santriwati. Dalam kegiatan ini santriwati kelas V MBI dituntut untuk bisa menampilkan hasil karya terbaik yang mereka miliki, yang akan dihadiri oleh seluruh keluarga besar Pesantren Putri Al-Mawaddah dan masyarakat sekitar.

Pada acara ini santriwati dilatih untuk mempelajari bagaimana proses dalam melaksanakan kegiatan untuk mempersiapkan acara tersebut yang mengandung penanaman nilai toleransi, karena dalam kegiatan ini santriwati dilatih dan diajarkan untuk bekerjasama dan menghargai orang lain, mempererat persaudaraan antar umat manusia dan beragama dan juga saling menghargai pendapat orang lain.

f. Panggung Gembira (PG)

Merupakan acara yang digelar dan ditampilkan oleh santriwati akhir MBI yang dikemas dengan berbagai kreasi dan inovasi. Acara ini dimaksudkan agar dapat melihat sejauh mana kemampuan, kreativitas, kekompakan, rasa tanggung jawab, kemandirian, dan ukhuwah anak-anak kelas VI MBI dalam menggelar acara di depan seluruh tamu undangan dan santriwati Al-Mawaddah, serta sebagai pembuktian bahwasanya santriwati tidak hanya pandai mengaji, akan tetapi juga pandai berkreasi, mengkaji dan berkolaborasi sebagai sarana syi'ar dan dakwah.

Pada acara ini mengandung nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yakni menghargai pendapat orang lain, mempererat persaudaraan antar umat manusia dan beragama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menampilkan tari adat di Indonesia, dan menampilkan wayang kulit sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, 120.

g. Penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Penerapan ini ialah hal yang perlu dibiasakan dan diterapkan pada diri santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah, karena dalam penerapan 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun mengandung nilai karakter toleransi yang mengajarkan santriwati menghormati dan menjaga sopan santun kepada orang lain baik ketika bertemu dengan guru, orang tua, teman sebaya, kakak kelas, ataupun orang lain.

Dari adanya perbedaan suku, daerah, budaya, dan bahkan negara di antara santriwati, mereka dituntut untuk saling memahami dan bertoleransi satu sama lain baik itu dalam interaksi secara langsung ataupun secara tidak langsung. Selain itu juga didukung dengan berbagai kegiatan yang diadakan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah, bahkan dalam melakukan percakapan atau interaksi diantara sesama santriwati dan kegiatan rutinitas yang mereka lakukan memiliki penanaman karakter toleransi. Sedangkan penerapan nilai karakter cinta tanah air bagi santriwati terdapat di dalam kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Putri Al-Mawaddah di atas dan dengan mengikuti lomba-lomba yang diadakan NKRI (contohnya upacara 17 Agustus, lomba pidato, lomba cerdas cermat, KMD, KML dan lain sebagainya).

**2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah**

Pendidikan Islam multikultural dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan, pengetahuan, ajaran dan nilai agama Islam yang universal kepada anak didik melalui berbagai upaya dan metode edukatif dengan tujuan agar memiliki kepribadian muslim yang sempurna, bijaksana dalam menyikapi segala perbedaan yang ada di sekelilingnya, mampu bersikap inklusif, cinta damai, toleran, dan bisa menghargai perbedaan demi



terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan tentram meski banyak perbedaan di dalamnya.<sup>85</sup>

Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pendidikan Islam multikultural yang memiliki banyak santriwati dengan latar belakang berbeda-beda, baik itu daerah, asal, suku, bahasa, budaya, bangsa, dan negara. Pesantren ini mampu mengimplementasikan pendidikan Islam dengan berbagai metode dan pengajaran agar santriwati mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar dapat mencapai tujuan hidup bersama, Toleransi dan cinta tanah air perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam jiwa setiap orang sejak dini agar menjadi warga negara yang baik supaya bisa mencapai dalam menjalankan tujuan hidup bersama. Menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air menggunakan metode pembiasaan merupakan metode pendidikan yang berperan penting dalam pendidikan termasuk dalam membangun karakter dalam berinteraksi terhadap suku, bangsa dan agama. Karakter yang baik pasti dihasilkan dari berbagai pembiasaan melalui pembelajaran, kesungguhan dan juga latihan. Dalam hal ini pembiasaan pendidikan karakter, terdapat dalam ungkapan Imam Al-Ghazali: “Seseorang yang membiasakan berbuat baik dan mengajarkannya, niscaya jika berkembang akan membawa kesenangan di dunia dan di akhirat. Jika ia membiasakan berbuat buruk, dan ia merendahkan seperti perilaku binatang, maka ia akan menderita dan hancur.”<sup>86</sup>

Dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, ada beberapa faktor yang memiliki peranan dalam penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati. Faktor tersebut berupa faktor

---

<sup>85</sup> Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Kharisul Wathoni, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Modernisasi Islam di Pesantren,” 829

<sup>86</sup> Wisnarni, “Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No 119/III Koto Majidin Hilir,” *Jurnal Tarbawi*, Volume 13, No. 01 (Januari-Juni 2017), 51-63.

pendukung dan penghambat saat penanaman nilai karakter di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

a. Faktor yang pendukung penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran guru. Dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air kepada santriwati, guru memiliki peranan sebagai pendidik, pendukung dan contoh bagi santriwati untuk menerapkan nilai karakter tersebut. Guru atau yang biasa disebut ustadz-ustadzah di pesantren memberikan arahan dan dukungan serta contoh kepada santriwati bagaimana agar dapat memiliki karakter toleransi dan cinta tanah air melalui berbagai kegiatan yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Apabila terhadap permasalahan yang dihadapi, akan ditangani langsung oleh ustadzah pengabdian, bagian pengasuhan maupun pengurus bagian OSWAH, yang nantinya akan memberikan *problem solving* terhadap diri santriwati.
- 2) Sarana prasarana. Dalam melaksanakan kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di Pesantren Putri Al-Mawaddah, terdapat berbagai fasilitas yang mempunyai dan layak digunakan sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren bisa berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Fasilitas tersebut berupa tempat yang layak digunakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun kegiatan tertentu yang diadakan pesantren, kendaraan yang bisa digunakan untuk mengikuti berbagai macam perlombaan, dan juga berbagai peralatan yang dibutuhkan tersedia dan lengkap apabila ingin melakukan upacara maupun kegiatan tertentu.
- 3) Kegiatan pesantren yang menarik. Dengan adanya berbagai kegiatan menarik yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah membuat santriwati semakin antusias dan juga bersemangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut

tidak hanya menghibur santriwati dalam padatnya jadwal kegiatan sehari-hari, tetapi juga secara tidak langsung memberikan berbagai nilai karakter yang perlu dimiliki santriwati. Seperti halnya kegiatan demonstrasi bahasa, meskipun kegiatan tersebut dibuat dan dikemas secara unik dan lucu dengan berpidato bahasa daerah yang berbeda-beda dan menarik tariannya, secara tidak langsung santriwati diajarkan untuk mengetahui budaya dan adat berbagai daerah yang ada dan memiliki karakter cinta tanah di Indonesia.

4) Dilakukan secara berkala atau terus menerus, kegiatan-kegiatan yang mengandung penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air ini dilakukan secara berkala, ada yang dilakukan setiap minggu, dan ada juga yang dilakukan satu tahun sekali yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati, meskipun ada santriwati yang sudah paham dan mengerti akan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, baik itu pengurus OSWAH maupun santriwati kelas 6 MBI tetap wajib mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan sistem yang ditanamkan oleh ustadz-ustadzah tersebut, santriwati bisa menerima dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik, sehingga secara tidak langsung pendidikan yang didapatkan dari Pesantren Putri Al-Mawaddah sangat mengandung nilai-nilai tersebut.

b. Faktor penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu sebagai berikut:

1) Karakteristik Santriwati yang berbeda, faktor yang menghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di sini, yaitu pada santriwati baru yang belum bisa beradaptasi dengan teman yang berbeda daerah, suku, serta budaya dan juga memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga memiliki kecenderungan bersikap egois dan masih memikirkan dirinya sendiri, yang menyebabkan belum bisa bertoleransi atau bahkan berseteru antara satu sama lain.

- 2) Kurangnya SDM, karena banyaknya santriwati yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah dan terbatasnya jumlah guru yang mengajar di Pesantren Putri Al-Mawaddah, membuat para guru kesulitan, apabila ingin mengetahui bagaimana perkembangan karakter individu setiap santriwati.
- 3) Keterbatasan waktu, dengan padatnya jadwal harian yang dimiliki santriwati membuat sulit untuk menganalisa sampai mana penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yang dapat diterima dan dapat mereka terapkan dalam aktivitas sehari-hari.

### **3. Analisis Dampak Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah**

Pada dasarnya negara Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Fakta dari heterogenitas bangsa ini merupakan salah satu kekayaan tak terhingga nilainya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Hal tersebut menjadi modal utama bagi masyarakat untuk menjalin persatuan dan kesatuan sebagai sesama manusia yang bernaung dalam negara kesatuan republik Indonesia. Di sisi lain perbedaan tersebut juga menjadi sebuah kerugian dan bencana bagi integritas bangsa jika tidak dikelola dengan baik, salah satu caranya yaitu dengan cara menumbuhkan sikap toleran dan saling menghormati terhadap orang lain, maka mayoritas harus menghormati dan merangkul minoritas. Islam adalah agama dengan tingkat pemeluk agama terbanyak yang mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat toleransi dalam bermasyarakat, menjaga dan mengayomi yang minoritas, dan juga memberikan kebebasan kepada yang minoritas untuk beribadah sebagaimana yang diyakininya.<sup>87</sup>

Untuk itulah perlu adanya penanaman nilai karakter toleransi kepada santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah agar santriwati mau dan mampu untuk membantu menjalin

---

<sup>87</sup> M. Thorikul Huda, Eka Rizki Amelia, dan Hendri Utami, "Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30, No. 2 (Juni 2019), 260-281.

persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia, dengan cara bersikap toleran, saling menghormati, mengayomi yang minoritas dan menyebarkan nilai-nilai yang mengandung karakter toleransi dan cinta tanah air kepada masyarakat Indonesia.

Memiliki sikap cinta tanah air ialah salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang ditunjukkan kepada bangsa dan negaranya, sehingga Allah Swt. akan memakmurkan suatu negara apabila penduduknya mencintai negaranya sendiri. Seseorang yang memiliki karakter cinta tanah air dianggap sebagai orang yang bisa dipercaya oleh orang lain, memiliki akhlak mulia, dan memiliki keturunan yang bersih. Hal ini disebabkan dengan memiliki karakter cinta tanah air, seseorang akan rela untuk berkorban dengan seluruh jiwa dan raganya untuk mempertahankan negara tempat tinggalnya dan ikut membantu membangun negaranya dengan segenap jiwanya.<sup>88</sup>

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air ini, santriwati dilatih dan diajarkan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik di Pesantren Puri Al-Mawaddah. Kebiasaan yang ditanamkan tersebut memberikan dampak membentuk nilai karakter toleransi dan cinta tanah air sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada santriwati Al-Mawaddah.

Penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah mempengaruhi santriwati dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penanaman nilai karakter ini, terdapat dampak tertentu pada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah. Dampak tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu dampak individu dan dampak dalam kelompok:

- a. Dampak individual bagi santriwati. Dengan adanya kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati ini, maka secara otomatis akan memberikan efek yang signifikan kepada individu santriwati sehingga akan tumbuh

---

<sup>88</sup> Bahiyah Solihah, "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia.," 48.

karakter yang sesuai dengan yang diajarkan di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Salah satunya yaitu menjadikan santriwati lebih mementingkan kebersamaan daripada individualisme dan juga lebih mengetahui dan memahami segala macam budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia, sehingga tumbuhlah rasa toleransi dan cinta tanah air dalam diri mereka. Selain itu secara tidak langsung santriwati juga akan memiliki nilai karakter toleransi dan cinta tanah air dalam diri mereka baik secara sadar maupun tidak sadar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Dampak kelompok bagi santriwati. Dengan adanya nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, santriwati mendapatkan berbagai pengetahuan, baik itu pengetahuan yang didapatkan secara langsung maupun pengetahuan yang didapatkan secara tidak langsung. Setelah melaksanakan kegiatan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air terdapat peningkatan yang signifikan pada diri santriwati di kehidupan sehari-hari. Peningkatan tersebut dapat diketahui melalui sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut juga memiliki pengaruh pada kehidupan sosial santriwati, sehingga santriwati lebih aktif dan cepat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan Pesantren Putri Al-Mawaddah terletak di tengah-tengah masyarakat yang menuntut dan mengharuskan santriwati agar dapat menerapkan nilai karakter toleransi pada masyarakat sekitar, sehingga santriwati lebih cepat beradaptasi dan karakter yang mereka miliki lebih cepat berkembang.

Peningkatan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air pada santriwati sebelum dan sesudah melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pesantren Putri Al-Mawaddah, dapat diketahui dengan cara melihat perkembangan santriwati dari tahun ke tahun yang semakin meningkat dalam memahami dan mengerti pentingnya pendidikan karakter tersebut. Seperti dalam melakukan kegiatan sehari-hari, santriwati lebih

menghargai pendapat orang lain, mampu mengutarakan pendapatnya sendiri dan tidak memaksakan kehendak orang lain.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah yakni menggunakan metode pembiasaan, dengan pembiasaan ini santriwati dididik dan dilatih agar bisa memiliki nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yang baik dengan cara membiasakan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan karakter tersebut. Kegiatan tersebut antara lain: Muhadlarah, Khutbatul Ars (KA), Demonstrasi Bahasa, Aneka Ria Nusantara, Drama Arena (DA), Panggung Gembira (PG), dan Penerapan 5S (senyum, sapa, salam sopan, santun).
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah
  - a. Faktor pendukung dari penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu: peran guru sebagai pendidik, pendukung dan contoh bagi santriwati, tersedianya sarana prasarana yang lengkap dan terpenuhi, kegiatan pesantren yang menarik dan membuat santriwati semakin antusias dan bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut, dan kontinuitas pelaksanaan kegiatan yang selalu dilaksanakan secara berkala atau terus menerus kepada seluruh santriwati tanpa terkecuali.
  - b. Faktor penghambat dari penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air, yaitu: karakteristik santriwati yang berbeda, terutama santriwati baru yang belum bisa beradaptasi dengan teman yang berbeda daerah, kurangnya SDM, guru kesulitan dalam mengetahui bagaimana perkembangan karakter individu setiap santriwati,



keterbatasan waktu, karena padatnya jadwal santriwati membuat sulit untuk mengetahui sampai mana penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air yang sudah dapat diterima dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Dampak pelaksanaan penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah yaitu: santriwati lebih mementingkan kebersamaan daripada individualisme dan juga lebih mengetahui dan memahami berbagai kebiasaan dan adat istiadat yang terdapat di Indonesia, sehingga tumbuhlah rasa toleransi dan cinta tanah air dalam diri mereka. Selain itu, hal tersebut juga mampu menjadikan santriwati mendapatkan berbagai aspek pengetahuan, baik pengetahuan yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung sehingga membuat karakter yang dimiliki santriwati menjadi lebih cepat berkembang dan santriwati menjadi cepat beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa menjadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait, yaitu:

1. Kepala lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, diharapkan bisa terus menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta tanah air bagi santriwati sesuai dengan yang diharapkan oleh Pesantren Putri Al-Mawaddah, sehingga santriwati dapat semakin berkembang dan kelak bisa membantu meningkatkan kualitas pesantren.
2. Kepada santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo, diharapkan untuk mematuhi dan mengikuti segala peraturan dan ketentuan pesantren, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar ilmu dan pengalaman yang diperoleh bermanfaat dan menjadi bekal baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kepada peneliti lain, agar berusaha menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dan juga memperbanyak keilmuan tentang penanaman nilai karakter toleransi dan cinta tanah air di pondok pesantren, dan melakukan penelitian serupa dengan cakupan, teori, atau pendekatan yang berbeda secara lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Bassam Abul. "Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono." Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.  
Al-Qur'an.
- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren: Aplikasi Model dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asop, Dede. "Konsep Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dalam Al-Qur'an." Skripsi, IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, 2016.
- Atikah, Nur Tri, Husni Wahyudin dan Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air." *Jurnal Mimbar Ilmu*, Volume 24, No. 1, (2019): 105-113.
- Ayuningtyas, Windy. "Menanamkan Cinta Tanah Air dengan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila." Dalam *Revitalisasi Cinta Tanah Air: Tantangan Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Ed. Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan. Daerah Istimewa Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *Media Komunikasi Umat Beragama*, Juli-Desember, 2015.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Charcter." *Al-Ulum*, Volume 14, No. 1, Juni (2014): 269-288.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Buku Elektronik Alprin, 2020.
- Fahham, Muchaddam. "Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Aspirasi*, Volume 4, No. 1, Juni (2013): 29-45.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Hani, Nur Alfia. "Upaya Penanaman Karakter Cinta Tanah Air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Harahap, Mardian Idris. "Ulama dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Tahlil Libis (1908-1972)." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Harmoni, Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisa Data*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

- Hasanatudraroini, Ulya. "Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Perspektif Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Hellaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Huda, M. Thorokul, Eka Rizki Amelia, dan Hendri Utami. "Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30, No. 2, Juli (2019): 260-281.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Volume 2, No. 2, Desember (2007): 108-114.
- Indrastoeti, Jenny. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal FKIP UNS*, 2016: 284-292.
- Mampuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Masruroh, Siti. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Kelas IX di SMPN 1 Petanahan Tahun Ajaran 2020/2021." Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen, 2021.
- Mudli'ah, Azzah Nuril Mudli'ah. "Cinta Tanah Air Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Huda Dan Tafsir Al-Azhar)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018.
- Muktar, Imam Khoirul. "Proses Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV (Studi pada Bidang Pengembangan Kompetensi dan Fasilitasi Profesi Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)." Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2019.
- Munawaroh, Siti. "Peran Kyai dalam Pembentukan Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Nurul Hasan Blitar." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian. Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Muzaki, Iqbal Amar. "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir." *Jurnal Wahana Ilmiah*, Vol. 3, No. 2, 2 Juli-Desember (2019): 405-415.
- Nofiaturrehman, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume XI, No. 2, Desember (2014): 201-216.
- Rahayu, Yalizar. *Patriotisme dalam Konsep Islam*. Jawa Barat: Guepedia, 2021.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah dan Kharisul Wathoni. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Mederasi Islam di Pesantren." *AnCoMS*, Volume 6, No. 1, April (2022): 826-833.
- Rosyidah, Munfaridatur. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter (Toleransi dan Disiplin) Melalui Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SMP Negeri 18 Semarang." Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sari, Risya Novita, Heru Ribawanto, dan Mohammad Said. "Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kantor Pemerintahan Desa Ngasem, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Volume 3, No. 11, (2014): 1880-1885.
- Setiawan, Ebta. "KBBI Daring Edisi III,." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa)*. 2012-2021.
- Setiawan, Mochamad Farid. "Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Majelis Ta'lim pada Para Santri dari Jama'ah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Solihah, Bahiyah. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Tim Redaksi Wardah, *WARDAH: Warta Pesantren Putri Al-Mawaddah*. Ponorogo: Al-Mawaddah, 2022.
- Undang-Undang Dasar 1945. *Pasal 28E Ayat 1 dan 2 Tentang Hak dan Kewajiban Negara dan Warga Negara dalam Bidang Agama*. Surakarta: Portal Spada, 2021.
- Wanto, Alfi Haris. "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City." *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, November, Volume 2, No. 1, (2017): 39-43.
- Wisnarni. "Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No 119/III Koto Majidin Hilir." *Jurnal Tarbawi*, Volume 13, No. 01, Januari-Juni (2017): 51-63.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdianan. *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.